

**UPAYA PONDOK PESANTREN
DALAM MEMBEKALI SANTRI INTELEKTUAL
(Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh
gelar Sarjana Strata Satu Agama

Oleh :

Nama : TAMYIZ
N I M : 6195119
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2000**

AN
ERTO

**UPAYA PONDOK PESANTREN
DALAM MEMBEKALI SANTRI INTELEKTUAL
(Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh
gelar Sarjana Strata Satu Agama

Oleh :

N a m a : TAMYIZ
N I M : 6195119
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2000**



DEPARTEMEN AGAMA RI
 SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
 (S T A I N)

Alamat : Jln. Jend. A. Yani No. 40 A. Telp. & Fax. 0281 - 35624 Purwokerto 53126

PENGESAHAN

Skripsi : Tamyiz
 NIM : 6195119
 Jurusan : Tarbiyah
 Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Dengan Judul : UPAYA PONDOK PESANTIREN DALAM MEMBEKALI SANTRI INTELEKTUAL (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto)

telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto pada tanggal:

22 Februari 2000

dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian terakhir dalam rangka menyelesaikan Studi Program Strata Satu (S-1) guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah.

Ketua Sidang/Ketua

Drs. H. M. Muchjiddin Dimjati
 NIP: 150 110 488

Sekretaris

Drs. Munjin
 NIP: 150 253 871

Pembimbing

Drs. Santosa 'Irfaan
 NIP: 320 004 575

Penguji I

Drs. H. Mochammad
 NIP: 150 058 709

Penguji II

Drs. A. Luthfi Hamidi, M. Ag.
 NIP: 150 252 267

Mengetahui/mengesahkan

28 Februari 2000

Ketua STAIN

Drs. H. M. Muchjiddin Dimjati
 NIP: 150 110 488



MOTTO

“Hidup adalah perjuangan”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapak dan Ibu tercinta
2. Kawan-kawan seperjuangan
3. Seorang gadis yang selalu memberi spirit dan harapan untuk berbuat yang terbaik
4. Mereka yang seiman

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَوَحْمِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah SWT, shalawat dan salam semoga tetap kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabatnya.

Dengan anugerah Ilahi penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: "UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MEMBEKALI SANTRI INTELEKTUAL (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al- Hidayah Karang Suci Purwokerto)".

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu agama dalam Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto.

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan serta penyelesaian skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. M. Muchjiddin Dimjati, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto,
2. Ibu Dra. Mahmudah, Pembantu Ketua I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Bapak Drs. Munjin, Ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto,

4. Bapak Drs. Muhammad Irsyad, Ketua Prodi PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto,
5. Bapak Drs. Santosa 'Irfaan selaku pembimbing skripsi,
6. Seluruh dosen dan pegawai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto,
7. Bapak K. H. Dr. Noer Iskandar Al-Barsany M. A. selaku pengasuh serta para pengurus dan santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto yang telah sudi membantu memberikan data-data guna penulisan skripsi ini,
8. Bapak / Ibu tercinta yang telah banyak berkorban baik material maupun moral,
9. Semua pihak yang telah membantu penulis selama penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu.

Akhirnya penulis berharap segala bantuan yang telah diberikan menjadi amal shaleh yang akan mendapatkan balasan yang lebih baik dan berlipat dari Allah SWT, Amien. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Purwokerto, 28 Januari 2000

Penulis



Tamyiz

NIM : 6195119

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Istilah.....	6
C. Perumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Metodologi Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI PURWOKERTO	
A. Pondok Pesantren	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
I. Keadaan Guru dan Karyawan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Hidayah	30
II. Struktur Organisasi Yayasan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto	32
III. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Hidayah.....	33
IV. Distribusi Jawaban Responden Tentang Program Kegiatan Ceramah Dan Munadzarah Untuk Menudukung Terwujudnya Santri Intelektual.....	50
V. Distribusi Jawaban Responden Tentang Cita-cita Untuk Menjadi Santri Intelektual	51
VI. Distribusi Jawaban Responden Tentang Mengisi Ceramah Atau Kegiatan Ilmiah Di Masyarakat.....	52

1. Pengertian Pondok Pesantren.....	14
2. Fungsi Pondok Pesantren.....	15
3. Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat.....	16
B. Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto	
1. Letak Geografisnya.....	17
2. Sejarah Berdirinya.....	18
3. Tujuan Berdirinya.....	21
4. Keadaan Santri dan Pendidik.....	25
5. Sarana dan Program Kegiatan.....	34
BAB III. UPAYA PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI PURWOKERTO DALAM MEMBEKALI SANTRI INTELEKTUAL	
A. Sistem Pendidikan.....	40
B. Upaya-upaya dalam Membekali Santri.....	47
C. Faktor Penghambat dan Penunjang.....	52
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran-saran.....	56
C. Kata Penutup.....	57
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket Penelitian	61
2. Surat Keterangan Pengajuan Proposal	64
3. Surat Bimbingan Skripsi	65
4. Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi	66
5. Surat Keterangan Lulus Seminar	67
6. Surat Permohonan Ijin Riset Individual	68
7. Surat Rekomendasi Penelitian Kantor Sospol	69
8. Surat Rekomendasi Penelitian Bappeda	70
9. Surat Rekomendasi Penelitian Depag	71
10. Surat Izin Penelitian Pon-Pes Al-Hidayah Purwokerto	72
11. Surat Perintah Riset STAIN	73
12. Surat Keterangan Selesai Penelitian	74
13. Sertifikat KKN	75
14. Surat Rekomendasi Munaqosah	76
15. Daftar Nama Responden	77
16. Daftar Riwayat Hidup	78

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang amat penting dalam perkembangan agama Islam, karena melalui lembaga tersebut, agama Islam dikaji secara mendalam oleh para santri dan dibimbing oleh seorang kyai. Sudah banyak alumni lembaga ini yang sukses memperjuangkan agama Islam.

"Dengan semakin banyak pondok-pondok pesantren sekarang ini, membuktikan betapa besarnya peranan pondok pesantren dalam menumbuhkembangkan sumber daya umat yang dilandasi iman dan takwa, menciptakan manusia-manusia yang jujur, adil, percaya diri dan bertanggung jawab, menghasilkan manusia yang memiliki dedikasi keikhlasan, kesungguhan dalam perjuangan li'lai kalimatillah. Dan pada kenyataannya ajaran Islam yang bersifat universal akan lebih unggul dan mampu mengendalikan perubahan zaman bagi generasi-generasi berikutnya, dengan berpedoman pada sumber hukum tertinggi Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadits) untuk mewujudkan masyarakat yang maju, mandiri dan diberkahi oleh Allah SWT" (Amal Fathullah Zarkasyi dalam Adi Sasono, 1998: 105).

Berbicara tentang pondok pesantren saat ini Zubaidi Habibullah Asy'ari dalam bukunya *Moralitas Pendidikan Pesantren* mengatakan bahwa:

"Perkembangan masyarakat santri pasca modern banyak mendapat perhatian kaum intelektual. Sorotan terutama ditujukan kepada orientasi kependidikan santri masa depan. Saat ini ada pesantren yang mengambil kebijaksanaan menyelenggarakan pendidikan formal, disamping tetap mengajarkan kitab kuning" (1995: 65).

Menganalisis pernyataan Zubaidi Habibullah Asy'ari tersebut dapat difahami adanya pendapat-pendapat bahwa pondok pesantren hendaknya bisa

membekali santri dengan khazanah keilmuan yang sempurna, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum yang kesemuanya itu tidak lain adalah untuk melahirkan santri yang alim dan intelek.

Pondok pesantren yang mengambil kebijaksanaan menyelenggarakan pendidikan yang universal, yang di dalamnya memuat ilmu agama dan ilmu umum merupakan langkah yang rasional dan antisipatif, mengingat belakangan ini banyak orang tua dihadapkan pada kenyataan dalam dunia pendidikan, yang tidak menguntungkan untuk anak-anak mereka. Di satu sisi, orang tua mengemban amanat agama, agar mereka mendidik anak supaya menjadi manusia yang patuh pada agama. Di sisi lain, fenomena sosial menuntut pada adanya manusia-manusia intelek.

Banyak bukti kongkrit menunjukkan kegagalan orang tua memilih prioritas pilihan jenis pendidikan anaknya. Mereka sejak kecil dimasukkan pada jalur pendidikan umum, namun kurang memiliki pengetahuan standar minimal dalam pengamalan agama. Jangankan mereka menunaikan sholat dengan betul, membaca dua kalimat syahadat pun belum tentu betul, belum lagi masalah akhlak. Sebaliknya banyak juga anak yang sejak kecil waktunya dihabiskan untuk mempelajari agama, baik karena orang tuanya menginginkan anaknya agar khusus mempelajari agama saja atau disebabkan anak tersebut kurang pandai. Akibatnya mereka tidak memiliki kemampuan ilmu pengetahuan yang cukup, untuk turut berperan aktif di tengah-tengah masyarakat modern.

Dari problema di atas diharapkan dapat diatasi dengan adanya pondok pesantren yang mengambil kebijaksanaan dengan mengintrodusir jenis pendidikan gabungan antara ilmu umum dan ilmu agama, antara pragmatis dan normatif, dengan tetap concern pada tujuan semula yaitu "Tafakkuh Fiddin". Sehingga tidak merombak tradisi pondok pesantren sebagai pembela Islam tradisional yang menjalankan pendidikannya pada tradisi lama yang mapan dan mengakar kuat di masyarakat.

Dengan model pendidikan seperti tersebut di atas, diharapkan tidak akan terjadi lulusan pondok pesantren yang tidak memiliki ilmu pengetahuan lengkap, di mana dalam memecahkan masalah mereka hanya terpaku pada teks-teks kitab kuning saja tanpa bisa memahami referensi akademik. Sehingga ketika menyimpulkan suatu gejala cenderung ekstrim, mengukur fenomena sosial dan politik, secara hitam putih. Kalau tidak sesuai dengan kitab kuning berarti haram, tanpa melihat pertimbangan lain. Dan kalau santri terlalu ekstrim mengukur fenomena masyarakat dengan kitab saja, itu artinya menyulitkan masyarakat yang tidak faham tentang kitab kuning.

Situasi demikian di atas akan menjadi lain, kalau pengetahuan dan penguasaan kitab kuning santri bisa diimbangi dengan pengetahuan akademik, di samping perspektif ilmunya makin luas juga dapat memperkaya opini ketika santri berbicara pada forum ilmiah.

Tentang kondisi pondok pesantren saat ini A. Wahid Zaini dalam bukunya "Dunia Pemikiran Kaum Santri" mengatakan:

"Ada beberapa jurus yang dapat dilakukan pondok pesantren dan santrinya dalam rangka menghadapi dan menyongsong era globalisasi sesuai dengan

jati dirinya. Pertama, pondok pesantren sebagai lembaga da'wah harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan inovator. Kedua, pondok pesantren sebagai pengkaderan ulama harus relevan pada setiap waktu dan tempat. Ketiga, pondok pesantren sebagai lembaga ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama, harus mampu berkiprah pada masyarakat, di samping itu juga santri sekarang sekurang-kurangnya harus mempunyai panca kesadaran yaitu: kesadaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran berorganisasi, kesadaran bermasyarakat dan kesadaran berbangsa dan bernegara" (1995: 103-105).

Menganalisis pendapat A. Wahid Zaini tersebut pada intinya pondok pesantren pada masa sekarang perlu diupayakan menjadi pondok pesantren modern yang meliputi semua aspek kehidupan dan bisa menyesuaikan perkembangan dan tuntutan zaman.

"Dewasa ini, pondok pesantren memang sudah saatnya harus membuka mata untuk melihat dunia luar. Perkembangan yang terjadi di luar dirinya harus diketahui dan diantisipasi, terutama ketika harus berbenturan dengan nilai-nilai Islami. Keharusan ini meniscayakan kebutuhan pola kerjasama simbiosis-mutualistis antara pondok pesantren dengan institusi-institusi yang dianggap mampu memberikan kontribusi dan menciptakan nuansa transformatoris. Pola kerjasama ini dapat juga dilakukan dalam usaha pengembangan sumber daya pondok pesantren agar dapat memberdayakan diri dalam menghadapi tantangan kontemporer yang semakin kompleks" (Suwendi dalam Sa'id Aqiel Siradj dkk., 1999: 214).

Dalam mengantisipasi perkembangan zaman pondok pesantren harus bisa menumbuhkan aspirasi yang sepatutnya dan sesuai terhadap semua perkembangan yang terjadi pada masa kini dan masa datang sehingga dapat memproduksi santri berwawasan luas. Sebab dilihat dari konteks perkembangan dunia yang semakin maju maka fungsi pokok pondok pesantren yang digambarkan di atas justru semakin relevan, guna berkiprah di era kontemporer ini. Karena itu pondok pesantren sebagai

salah satu lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia mutlak dituntut upayanya dalam membekali santri intelek.

Ketika perubahan sosial budaya dalam masyarakat kian terasa, semakin nyata pula gejala yang menuntut agar peran pondok pesantren lebih ditingkatkan dan menuntut kehadiran santri yang dapat diandalkan. Ini terjadi bukan saja karena kepergian satu persatu ulama besar, sementara penggantinya belum muncul, tetapi juga karena santri yang diperlukan tidak sesederhana seperti yang dihasilkan. Inilah yang memprihatinkan banyak orang muslim dengan apa yang disebut dengan sedikitnya santri intelek. Hemat saya, persoalannya lebih banyak menyangkut kualitas, intensitas (kuat) dan efektifitas (daya guna) pondok pesantren yang ada.

Perkembangan dunia telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern. Perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosio-kultural seringkali membentur pada aneka kemungkinan, tak terkecuali dengan sistem pendidikan pondok pesantren. Oleh karena itu pondok pesantren harus selalu melakukan rekonstruksi. Hal ini sudah dimaklumi.

"Karena pondok pesantren sendiri telah memperkuat kaidah membina budaya-budaya klasik yang baik dan terus menggali budaya-budaya baru yang konstruktif. Kaidah ini merupakan legalitas yang kuat atas segala upaya rekonstruksi. Kebebasan pondok pesantren membentuk model tidak boleh lepas dari bingkai al-ashlah (lebih baik). Pondok pesantren mengadakan rekonstruksi sebagai konsekuensi dari kemajuan zaman, maka al-ashlah menjadi kunci pondok pesantren modern, berarti pondok pesantren yang selalu tanggap terhadap perubahan dan tuntutan zaman berwawasan masa depan, selalu mengutamakan prinsip efektifitas dan efisiensi" (Suwendi dalam Said Aqiel Siradj, dkk., 1999: 217).

Pondok Pesantren Al-Hidayah, sebuah pondok pesantren di Purwokerto, dengan segala usahanya membekali santri dengan berbagai bidang ilmu agama dan ketrampilan-ketrampilan, di samping santri belajar di lembaga pendidikan formal di luar pondok pesantren. Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah yang 70% merupakan mahasiswa baik Perguruan Tinggi Agama (PTA) dan Perguruan Tinggi Umum (PTU) di Purwokerto, diharapkan mereka dapat berpikir kritis terhadap persoalan-persoalan yang berkembang dewasa ini, juga mereka mampu menghadapi permasalahan-permasalahan agama yang semakin kompleks searah dengan kemajuan ilmu dan teknologi (Wawancara dengan lurah Pondok Pesantren Al-Hidayah tanggal 17 September 1999).

B. Pembatasan Istilah

Untuk menghindari permasalahan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman tafsiran bahasa, di samping untuk memudahkan penulis dan pembaca dalam memahami skripsi ini, maka perlu adanya pembatasan istilah sebagai berikut:

a. Upaya

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia upaya adalah ikhtiar, usaha untuk mencapai suatu maksud (W. J. S. Purwodarminto, 1993: 1132).

Sedang upaya yang penulis maksud adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu maksud.

b. Pondok Pesantren

Menurut KH. Abdurrahman Wahid dalam buku "Pesantren Masa Depan" menyatakan bahwa: pondok pesantren dalam bacaan teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri (Said Aqiel Siradj, dkk., 1999: 13).

Pondok pesantren yang dimaksud penulis adalah tempat tinggal santri.

c. Membekali

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia membekali artinya memberi atau melengkapi dengan bekal (Ananda Santoso dan S. Prianto, 1995: 106).

Membekali yang dimaksud penulis adalah bekal-bekal yang diberikan pada santri.

d. Santri Intelektual

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama (Abdul Qadir Djaelani, 1994: 7).

Intelektual adalah kaum terpelajar, cerdas pandai (W. J. S. Purwodarminto, 1993: 384).

Santri intelektual yang dimaksud penulis adalah sekelompok orang yang sedang belajar agama yang diharapkan menjadi kaum cerdas pandai.

C. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang permasalahan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan pada Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto?
2. Upaya-upaya apa sajakah yang ditempuh oleh Pondok Pesantren Al-Hidayah dalam membekali santri?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penghambat dan pendorong Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto dalam membekali santri ?

D. Tujuan dan Kegunaan penelitian

a. Tujuan Penelitian

Sebenarnya apabila ditilik dari suatu yang ingin dicapai yang merupakan tujuan penelitian, sama dengan jawaban yang dikehendaki dalam problematika penelitian (Suharsimi Arikunto, 1998: 49). Oleh karena itu tujuan penelitian dalam bahasan ini adalah:

1. Ingin mengetahui pelaksanaan pendidikan pada Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.
2. Ingin mengetahui upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto dalam membekali santri.
3. Ingin mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendukung Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto dalam membekali santri.

b. Kegunaan Penelitian

Jika penelitian ini berhasil dengan baik diharapkan dapat berguna:

1. **Kegunaan Teoritis:** yaitu agar dapat memberikan pengetahuan bahwa pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia, dengan pelaksanaan pendidikan yang diterapkan diharapkan dapat menciptakan kader-kader santri intelek.
2. **Kegunaan Praktis:** yaitu agar dapat dijadikan dokumentasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.
3. **Kegunaan Akademis:** yaitu sebagai latihan untuk berpikir secara ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan melengkapi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program strata satu di jurusan tarbiyah STAIN Purwokerto.

E. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto dengan pertimbangan:

- a. **Populasi santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto** representatif untuk penelitian.
- b. **Peneliti adalah santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto** sehingga lebih mudah untuk mengadakan penelitian. Sungguh pun demikian,

peneliti bermaksud mengambil jarak, untuk mengurangi subyektifitas penilaian, agar mendekati penilaian yang obyektif.

2. Metode Penetapan Subyek

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu sebagai subyek penelitian atau bahan penyelidikan (Suharsimi Arikunto, 1998: 115).

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua santri Al-Hidayah baik putra maupun putri yang semuanya ada 250 santri.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian wakil dari populasi yang sedang diselidiki (Suharsimi Arikunto, 1998: 117). Lebih lanjut untuk membatasi sampel Suharsimi Arikunto menjelaskan:

“Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih” (1998: 120).

Dalam penelitian yang menjadi sampel adalah santri yang di samping belajar di pondok pesantren, juga yang kuliah di perguruan tinggi.

c. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mengambil sampel. Ada dua teknik sampling dalam dunia penelitian yaitu random sampling dan non random sampling (Sutrisno Hadi, 1987: 75 dan 80).

Dalam penelitian ini digunakan teknik non random sampling artinya penulis mengambil sampel santri yang kuliah, sebanyak 20% dari jumlah populasi. Sehingga jumlah sampel penelitian ini seluruhnya 50 santri.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode ilmiah yang biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Sutrisno Hadi, 1994: 136).

Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai pondok pesantren, keadaan santri, fasilitas pondok pesantren dan lain-lain

b. Metode Interview

Interview adalah komunikasi verbal, jadi semacam percakapan, yang bertujuan memperoleh informasi (S. Nasution, 1991: 153).

Metode interview digunakan untuk memperoleh data dari pengurus dan santri berupa keterangan-keterangan yang dibutuhkan sebagai data pelengkap. Data ini juga untuk melengkapi argumentasi penulis.

c. Metode Angket

Angket atau Questionnaire adalah penelitian berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden (S. Nasution, 1991: 169).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang sistem pengajaran pondok pesantren, upaya-upaya yang dilakukan pondok pesantren dan motivasi santri belajar di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen, rapat, legger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1998: 236). Dalam penelitian ini, metode dokumentasi adalah mencari data-data berupa catatan mengenai santri dan segala hal yang berkaitan dengan pondok pesantren.

Dokumentasi dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis (Suharsimi Arikunto, 1993: 131). Yang dimaksud barang-barang tertulis dalam penelitian ini adalah data-data yang ada pada kantor Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto berupa daftar santri, daftar data-data yang berkaitan dengan pondok pesantren.

4. Metode Analisa Data

Data yang sudah terkumpul akan dianalisa dengan menggunakan analisis statistik sebagai berikut:

Rumus:
$$P = F/N * 100$$

Keterangan:

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah keseluruhan (Anas Sudjiono, 1995: 40).

F. Sistematika Pembahasan

Di dalam penyusunan karya ilmiah ini, disusun menjadi beberapa bab. Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, pembahasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Sedangkan gambaran umum tentang Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto dalam karya ilmiah ini dijelaskan pada bab II. Pada bab ini diuraikan tentang pondok pesantren yang terdiri dari: pengertian pondok pesantren, fungsi pondok pesantren serta pondok pesantren dan pemberdayaan masyarakat. Sedangkan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci purwokerto akan diuraikan tentang: letak geografisnya, sejarah berdirinya, tujuan berdirinya, keadaan santri dan pendidik, serta sarana dan program kegiatan yang ada pada Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto.

Pada bab III dibahas tentang upaya-upaya Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto dalam membekali santri intelek. Dalam bab ini dipaparkan tentang sistem pendidikan, upaya-upaya dalam membekali santri intelek serta faktor penghambat dan penunjang.

Akhirnya karya ilmiah ini akan ditutup pada bab IV. Pada bab penutup ini akan dituliskan tentang kesimpulan dan saran-saran sekaligus penutup.

RAB II

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH

KARANG SUCI PURWOKERTO

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Berbicara mengenai pengertian pondok pesantren, sekelompok intelektual Islam Indonesia turut membantu menambah pengetahuan kita tentang pesantren. Beberapa intelektual Islam memberi pengertian yang berbeda-beda, ada yang memberi pengertian pondok pesantren dilihat dari sisi sistem pendidikan dan bentuknya. Berikut beberapa pengertian pondok pesantren:

Menurut Manfred Ziemek sebagaimana yang dikutip oleh Wahjoetomo, "kata pondok berasal dari funduq (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri diimbuhi awalan pe dan akhiran an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah "tempat para santri". Terkadang juga dianggap sebagai kata gabungan kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti "tempat pendidikan manusia baik-baik". Sedangkan menurut Geertz pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India shastri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis. Maksudnya, pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Geertz menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari pura Hindu" (1997: 70).

2. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren

Dalam fungsi kemasyarakatan pondok pesantren masih diperlukan pengembangan dan pembinaan, terutama mengenai :

1. Fungsi penyebaran agama (dakwah);
2. Fungsi sebagai komunikator pengembangan;
3. Fungsi pemeliharaan nilai-nilai kemasyarakatan yang masih diperlukan (Abd. Rohman Shaleh, dkk., 1978: 38).

Peranan pondok pesantren pada masa penjajahan sangat penting bagi perjuangan bangsa Indonesia. Dalam penyebaran Islam khususnya di Jawa, pondok pesantren memegang peranan penting. Namun peran pondok pesantren masih banyak, antara lain sebagai berikut:

“Di antara peran dan fungsi Pondok Pesantren adalah sebagai lembaga dakwah, yang merupakan suatu fungsi yang cukup berat dalam mengemban tugas agama dan risalah nubuwwah. Dalam mengemban amanat ini Pondok Pesantren mempunyai pola tersendiri, sebab ia harus berhadapan dengan berbagai tantangan di dalam masyarakat global maupun tantangan zaman yang setiap saat mesti dan harus berubah sebagai tanda kehidupan yang dinamis. Ia bukan sekedar sebuah lembaga pendidikan yang bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa saja, melainkan ia adalah lembaga tempat penggodokan calon-calon pemimpin umat. Hal inilah yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga lain selain Pondok Pesantren. Peran dan fungsi Pondok Pesantren dewasa ini banyak andil dalam mengisi pembangunan nasional baik formal maupun nonformal. Sehingga Pondok Pesantren layak dikategorikan sebagai lembaga alternatif. Sebagai tempat penggodokan kader-kader bangsa yang berpendirian dan berbudi luhur dan sebagai aset untuk menciptakan pemimpin-pemimpin masa depan yang tangguh yang tahan uji” (Amal Fathullah Zarkasyi, dalam Adi Sasono, dkk., 1998: 149-150).

3. Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat

Dari banyak peristiwa yang melibatkan peran sosial pesantren hingga sekarang, sesungguhnya mempunyai interaksi yang dinamis dengan masyarakat. Pondok pesantren adalah kekuatan masyarakat yang sangat diperhitungkan oleh negara. Pesantren masih berwibawa dan dipercaya masyarakat walaupun bukan ujung tombak satu-satunya. Oleh karena itu, dalam kondisi sosial politik, pondok pesantren yang konsisten dengan ciri tradisionalitasnya mempunyai ruang publik (public sphere) yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama kepada kaum tertindas, terpinggirkan, dan selalu tidak diuntungkan.

Pondok pesantren yang mempunyai watak otentiknya yang cenderung menolak pemusatan (sentralisasi) bahkan merupakan komunitas paling signifikan yang sangat desentralisasi dan posisinya di tengah-tengah masyarakat. Pondok pesantren diharapkan mampu memainkan peranannya untuk memberdayakan masyarakat sekitarnya. Karena pondok pesantren dari berbagai peran sosial mempunyai potensi untuk dapat memberdayakan masyarakat sebagaimana yang ditulis oleh Marzuki Wahid:

“Lebih jauh, pesantren adalah sebuah infrastruktur sosial, sebuah komunitas, dan sebuah kehidupan yang turut bernafas dalam atmosfer perkembangan sosial. Dengan keteguhannya yang diimbangi denyut fleksibilitas, pesantren semestinya bisa mewarnai dan mengambil peran secara signifikan, bukan saja dalam wacana keagamaan, tetapi juga dalam setting sosial-budaya, bahkan politik dan ideologi negara” (Marzuki Wahid, dalam Sa’id Aqiel Siradj, dkk, 1999: 149).

B. Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto

1. Letak Geografisnya

Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto terletak kurang lebih 2 (dua) kilometer sebelah utara pendopo Kabupaten Banyumas. Tepatnya adalah di atas tanah seluas satu hektar di Karang Suci, Kelurahan Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara. Daerah ini adalah daerah agraris yang cukup subur, dengan pengairan yang lancar sebab airnya langsung dari daerah Baturraden sehingga tidak pernah terjadi kekeringan.

Adapun batas-batas lokasi pondok pesantren tersebut adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Berbatasan dengan Grumbul Watumas dan sebelah utaranya adalah Desa Purwosari, Kecamatan Baturraden.
- Sebelah selatan : Berbatasan dengan Grumbul Karang Jambu dan Karang Anjing.
- Sebelah timur : Berbatasan dengan Kelurahan Bancar Kembar dan Sumampir.
- Sebelah barat : Berbatasan dengan Kali Banjaran dan sebelah baratnya adalah Kelurahan Bobosan.

Letak geografis tersebut merupakan tempat yang strategis, karena pondok pesantren ini ada pada tempat yang tidak terlalu ramai juga tidak terlalu sepi. Lagi pula pondok pesantren ini mudah dijangkau karena dekat jalan raya yaitu jalur Purwokerto-Baturraden.

2. Sejarah Singkat Berdirinya

Semenjak berdirinya Yayasan Al-Hidayah tahun 1957 (berdasarkan Akta Notaris No. 69 Tanggal 10 September 1957), ide mendirikan pondok pesantren sebenarnya telah muncul terutama oleh K. H. Muslich, pendiri utama yayasan tersebut. Oleh karena itu, secara formal ide tersebut direalisasikan dengan diresmikannya Pondok Pesantren Al-Hidayah di bawah naungan yayasan Al-Hidayah oleh Prof. K. H. Anwar Musadat yang diundang oleh yayasan.

Sejak itu resmilah Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto, berdiri. Dari tahun ke tahun sampai tahun delapan puluhan, ternyata Pondok Pesantren Al-Hidayah belum berhasil menjelma sebagai pondok pesantren seperti yang diharapkan oleh yayasan. Suatu ketika santrinya pernah mencapai tiga puluh santri putra, lantaran pada waktu itu didirikan tempat sementara Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purwokerto. Tetapi setelah Madrasah Aliyah Negeri dipindah ke gedung baru miliknya, praktis santrinya menurun drastis kecuali tinggal kurang lebih 8 (delapan) orang santri yang terdiri dari murid-murid SMA Diponegoro milik Yayasan Al-Hidayah dan sedikit mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Purwokerto yang sekaligus sebagai ustadznya. Pada waktu yang sama, secara bergantian dari satu ke yang lain, beberapa pengasuh ternyata tidak ada yang istiqomah sampai bulan-bulan terakhir tahun 1985. Datang pengasuh baru yang langsung menetap di situ, yakni K. H. Noer Iskandar Al-Barsany dan dibantu K. H. Khariri Sofa yang berdomisili di Sirau, Kemranjen, Banyumas, sekaligus ikut menghidupkan pengajian di pondok

pesantren tersebut.

Dengan modal santri sekitar delapan orang itulah K. H. Noer Iskandar Al-Barsany dibantu almarhum Ustadz Ridwan secara aktif sebagai lurah pondok pertama kegiatan pondok pesantren secara amat sederhana dimulai. Kemudian pada bulan Romadhon 1986 digunakan tempat yang baru (yang sekarang digunakan) sekaligus secara resmi kegiatan pondok pesantren secara formal dimulai dengan mengaji kitab secara bandungan dan sorogan. Dalam waktu yang sama dimulailah penerimaan santri putri yang berjumlah 6 (enam) orang santri, sehingga jumlah santri pada waktu itu kurang lebih 35 orang dengan diasuh langsung oleh K. H. Noer Iskandar Al-Barsany.

Perkembangan selanjutnya, dibukalah Madrasah Diniyah ala pesantren untuk tingkat awam dan tingkat jurumiyah sebagai kitab standar kelas, di mana pada waktu itu juga terdapat ustadz sepuluh orang. Sampai tahun 1995, jumlah santri seluruhnya kurang lebih 907 orang putra-putri, meliputi santri pondok pesantren dan santri sekolah. Meskipun secara kelembagaan telah menjadi yayasan tersendiri (berdasarkan Akta Notaris No. 3 Tanggal 12 Februari 1999), Yayasan Pondok Pesantren Al-Hidayah tetap integrated dengan Yayasan Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto, sehingga sampai saat ini semua santri yang ada baik yang formal sekolah dan yang hanya mengaji kurang lebih mencapai 1300 orang. Dan kini madrasah diniyah pondok pesantren sudah mencapai tingkat Alfiah dan takhassus serta khifdzul Qur'an.

Hampir dapat dipastikan setiap tahun santrinya bertambah. Tetapi kapasitas lokal dan kamar, juga fasilitas terutama fisik sungguh masih sangat memprihatinkan. Sehingga tentu saja kadang-kadang perlu mengurangi intensitas salah satu dari kegiatan rutin pondok pesantren. Oleh karena itu pondok pesantren hampir tidak pernah berhenti membangun asrama dan sarana fisik lainnya untuk menunjang kegiatan pondok pesantren. Tetapi khususnya untuk membangun sarana fisik seperti asrama santri, karena terbatasnya dana, maka tidak selancar yang diharapkan, bahkan kadang-kadang berhenti sama sekali. Meskipun begitu, upaya untuk mendidik dan meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan para santri tetap dilaksanakan semaksimal mungkin menurut kemampuan yang ada.

Sampai saat ini kegiatan yang dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto meliputi pengajian Al-Qur'an dan tafsirnya, Al-Hadits, Kitab Al-Fiqh, Akhlak Tasawwuf, Bahasa Arab (Muhadatsah dan Qowa'id) dan berbagai unit pendidikan formal seperti Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Diniyah serta pengajian wetonan dan bandungan.

Di samping itu masih terdapat berbagai macam kegiatan lain seperti diskusi santri, pengembangan Bahasa Arab dan Inggris, khitobah, olah raga dan berbagai jenis keterampilan seperti pertukangan (kayu dan bangunan), elektronika, listrik dan sebagainya, di samping kegiatan wirausaha pesantren dan masyarakat melalui Koperasi Pondok Pesantren. Sampai saat ini Yayasan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto diasuh oleh kurang lebih 25 ustadz dan ustadzah

(Dokumen catatan sejarah pondok, Selasa, 18 Januari 2000).

3. Tujuan Berdirinya

Setelah diketahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Hidayah akan dibicarakan tentang tujuan lembaga pendidikan Islam ini. Adapun yang dimaksud dengan tujuan berdirinya Pondok Pesantren Al-Hidayah adalah:

- “1. Membentuk manusia yang sempurna yang sanggup menghadapi tantangan yang akan dihadapi di masa depan.
2. Membantu pemerintah dalam proses pendidikan Islam.
3. Menciptakan manusia atau masyarakat yang sejahtera lahir dan batin sesuai dengan ajaran Islam yaitu masyarakat yang bertaqwa pada Allah SWT, berbudi pekerti tinggi, berpengetahuan luas serta berpikir kritis dan berbadan sehat” (Anonim, 1995: 5).

Apabila diperhatikan tentang maksud dan tujuan berdirinya Pondok Pesantren Al-Hidayah seperti tersebut di atas, pada intinya juga sama dengan tujuan mendirikan pondok pesantren yang telah dimaksud oleh pemerintah. Adapun tujuan mendirikan pondok pesantren antara lain:

- a. Menyiarkan ilmu atau tidak menyimpan ilmu guna diri sendiri.
- b. Tempat mendidik anak.
- c. Usaha mengangkat derajat umat Islam
- d. Usaha untuk mewariskan ilmu
- e. Usaha untuk mencetak ulama atau muslim yang takwa (Zaini Ahmad Syis, dkk., 1984/ 1985: 24-27).

Menyadari akan kenyataan-kenyataan di atas jelaslah sudah bahwa pemerintah itu sangat sepakat dengan tujuan-tujuan dari berdirinya pondok

pesantren. Akan tetapi untuk mewujudkan itu semua tentunya diperlukan usaha-usaha dalam bentuk pemikiran yang mendalam, perencanaan yang matang serta langkah-langkah dan tahapan yang berupa tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh pondok pesantren khususnya Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto.

Penjabaran tujuan Pondok Pesantren Al-Hidayah pada intinya juga relevan dengan tujuan pembangunan nasional. Untuk membuktikan analisa tersebut dapat ditelaah dari penjabaran tujuan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto.

Upaya Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto dalam membentuk manusia sempurna yang sanggup menghadapi tantangan yang akan datang sudah diusahakan melalui seluruh program-program yang direncanakan oleh Pondok Pesantren Al-Hidayah. Hal ini terbukti dengan adanya pelatihan manajemen dan kopontren (koperasi pondok pesantren), program pelatihan keterampilan santri seperti keterampilan menjahit, keterampilan membuat kesed, keterampilan merangkai bunga, keterampilan membuat tas, pelatihan pembuatan mie instan dan lain-lain. Usaha ini tidak lain adalah untuk membekali santri agar bisa hidup mandiri.

Sedangkan tujuan untuk membantu dalam program pendidikan Islam, keberadaan suatu pondok pesantren tidak dapat dipungkiri. Sebab setiap sosok pondok pesantren adalah termasuk salah satu lembaga Islam. Otomatis segala aktifitas pendidikan yang dilaksanakan sudah tentu diarahkan sesuai dengan cara

pendidikan Islam. Dalam hal ini kontribusi setiap pondok pesantren pada umumnya dan Pondok Pesantren Al-Hidayah pada khususnya dapat menjadi aset pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kemudian dalam rangka merealisasikan tujuan menciptakan manusia atau masyarakat yang sejahtera lahir dan batin sesuai dengan ajaran Islam, yaitu masyarakat yang berbakti kepada Allah, berbudi pekerti luhur, tingkat pengetahuan luas dan berpikir kritis serta berbadan sehat. Pondok Pesantren Al-Hidayah sudah biasa melakukan kegiatan kemasyarakatan misalnya dengan bakti sosial di desa-desa, pembagian sembako, pembagian zakat, menyelenggarakan pengajian-pengajian untuk masyarakat sekitar pondok pesantren dan juga dibentuk suatu forum komunikasi antar umat beragama se-Kabupaten Banyumas.

Dengan upaya-upaya tersebut di atas, secara logis kesejahteraan lahiriah diharapkan akan terwujud, sedangkan untuk mencapai kesejahteraan batiniah pada hakekatnya seluruh pelaksanaan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah sudah mengacu ke arah tersebut.

Dalam masalah anjuran untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin, sudah ada perintah Allah yang memotivasi agar manusia senantiasa menjaga keseimbangan hidup dan prinsipnya supaya dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, yaitu sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَهْيَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

Artinya:

المُقْسِدِينَ (القصاص: ٧٧)

“Dan carilah dengan apa yang diberikan Allah kepada engkau (keselamatan), kampung akhirat, jangan engkau lupakan bagian engkau di dunia ini, buatlah kebaikan sebagaimana Allah telah berbuat kebaikan kepada engkau dan janganlah engkau membuat bencana di muka bumi; sesungguhnya Allah tiada mencintai orang-orang yang berbuat bencana (Q. S. Al-Qoshosh: 77, Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs., 1986: 572).

Apabila tujuan-tujuan seperti yang telah dijabarkan tersebut telah dapat dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al-Hidayah, secara otomatis pesantren tersebut telah memberikan kontribusi kepada pemerintah dalam rangka turut serta mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya. Sehingga Pondok Pesantren Al-Hidayah termasuk salah satu aset pemerintah yang dapat dijadikan subyek dalam mencapai tujuan pembangunan nasional. Adapun tujuan pembangunan nasional tersebut telah termaktub dalam GBHN yang isinya adalah:

“Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana kehidupan yang aman, tenteram dan dinamis dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai” (Anonim, GBHN 1993: 14).

Secara khusus, keberadaan Pondok Pesantren Al-Hidayah berpotensi untuk menyiapkan modal rohani dan mental dalam pembangunan nasional. Perlu diketahui bahwa rohaniah dan mental bagi bangsa Indonesia, termasuk salah satu modal dasar bagi pembangunan. Hal demikian terdapat dalam GBHN tahun 1993-1998, yaitu:

“Rohaniah dan mental yaitu keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan tenaga penggerak yang tak ternilai harganya bagi

pengisian aspirasi bangsa, juga keyakinan dan kepercayaan bangsa atas kebenaran falsafah pancasila, sebagai satu-satunya asas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara merupakan modal sikap mental yang dapat membawa bangsa menuju cita-citanya” (Anonim, GBHN, 1993: 18).

Menyadari akan kenyataan tujuan Pondok Pesantren Al-Hidayah memang tidak mudah. Dalam hal ini, berarti untuk mencapai segalanya itu diperlukan usaha-usaha dalam bentuk pemikiran yang mendalam, perencanaan yang matang dan adanya prinsip selalu ingin maju.

4. Keadaan Santri dan Pendidik

a. Keadaan Santri

Santri bagi setiap pondok pesantren merupakan salah satu komponen yang mempunyai peranan penting, sebab santri mempunyai fungsi ganda pada pondok pesantren. Pada satu sisi, santri berperan sebagai obyek sedangkan pada sisi yang lain santri juga merupakan subyek pada segala aktifitas yang dilaksanakan oleh pondok pesantren.

Abdurrahman Wahid memberikan gambaran tentang santri adalah sebagai

berikut:

“Santri adalah siswa yang tinggal di pesantren, guna menyerahkan diri. Ini merupakan persyaratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kyai dalam arti sepenuhnya. Dengan kata lain, ia harus memperoleh kerelaan sang kyai, dengan mengikuti segenap kehendaknya dan melayani segenap kepentingannya. Pelayanan harus dianggap sebagai tugas kehormatan yang merupakan ukuran penyerahan diri itu. Kerelaan kyai ini, yang dikenal di pesantren dengan nama “barokah”, adalah alasan tempat

berpijak santri di dalam menuntut ilmu dengan tekanan pada kebutuhan memperoleh kerelaan kyai. Inilah diciptakan mekanisme konsensus dalam pembentukan tata nilai di pesantren. Status sebagai seorang santri di pesantren dengan demikian memiliki fungsi sebagai medium guna menciptakan ketundukan pada tata nilai yang berlaku di pesantren itu sendiri. Karenanya, tidaklah tepat untuk menggunakan istilah drop outs bagi para santri yang tidak menyelesaikan pelajaran di pondok pesantren dan tidak mampu mendirikan pesantren sendiri selama ia dapat diolah menjadi manusia yang tunduk pada tata nilai yang berlaku di pesantren tempatnya dahulu belajar dengan harapan ia akan mampu berpegang pada tata nilai itu dalam hidupnya di masyarakat luar. Nanti ia akan dianggap telah berhasil menjadi santri yang baik” (dalam M. Dawam Rahardjo., Ed., 1985: 48-49).

Semua yang telah dilukiskan oleh Gus Dur (panggilan akrab Abdurrahman Wahid) seperti di atas, memberikan nuansa-nuansa dari sikap ketulusan hati bagi setiap santri dalam menuntut ilmu. Dengan ketulusan dan kepatuhan diharapkan sang kyai akan rela memberikan pangestu (doa yang baik) demi keberhasilan, kesuksesan hidup santri yang telah diberi ijazah oleh kyainya. Ijazah yang dimaksud di sini bukan ijazah yang berbentuk kertas sebagaimana yang sering dijumpai pada lembaga pendidikan formal, tetapi ijazah yang paling tinggi nilainya bagi para santri yang belajar di pesantren biasanya diberikan kyai dengan cara berjabat tangan dengan si santri yang telah dianggap lulus dalam menuntut ilmu di pondok pesantren.

Dalam kaitannya dengan masalah ini, Zubaidi Habibullah Asy’ari dalam bukunya “Moralitas Pendidikan Pesantren”, menyatakan:

“Bila kita sempat nyantri di pesantren, kita dapat menyaksikan model kepemimpinan antara kyai dan santri. Layaknya komunitas feodal-kraton, santri takut bila berhadapan dengan kyai, jangan duduk berdampingan dalam satu forum, berpapasan saja santri sudah ngacir, pergi menghindari. Santri juga sungkan menatap wajah kyai. Menurut penuturan kalangan santri, menatap wajah kyai sama dengan menantang, itu berarti tidak

tawadlu' dan taat. Sikap takut santri pada kyai juga terjadi ketika berlangsung pengajian" (1996: 31).

Dari apa yang dipaparkan oleh Zubaidi Habibullah Asy'ari, sebenarnya penulis mengakui, kalau kepatuhan santri pada kyai seperti di atas mengandung sisi negatif, tetapi sisi tersebut disebabkan oleh faktor psikologis. Dikarenakan esensi komunikasi antar kyai dan santri, sebagai orang dewasa yang dipercaya memiliki kelebihan. Kyai menempati posisi puncak di mata santri sehingga santri merasa dirinya kecil dan menganggap semua ilmu yang ada padanya tidak berarti di hadapan kyai. Pengaruh kejiwaan tersebut terefleksi dalam perbuatan yang dilakukan oleh santri. Sebagai pembimbing menganggap dirinya sebagai orang tua, "partner" dan guru yang siap membina dan menerima keluhan dan kesulitan yang dialami oleh santri, untuk kemudian dicarikan solusinya agar santri terbebas dari segala permasalahan, termasuk juga tentang masalah yang ada dalam kitab-kitab. Jadi sejauh pengetahuan penulis, tidak benar kalau dikatakan bahwa kepatuhan santri pada kyai itu akan menutup pintu dialog dan diskusi. Karena munculnya stagnasi keilmuan yang disebabkan faktor-faktor personal datang dari santri sendiri yang secara psikologis merasa takut berbicara dengan kyai. Kemudian buat kyai sendiri, beliau sebenarnya bersedia membuka pintu rumahnya 24 jam penuh untuk mendengar keluhan santri.

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Gus Dur dan Zubaidi Habibullah Asy'ari, di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto situasinya juga demikian. Biasanya setelah merasa cukup memperoleh ilmu dari pesantren atau

selesai belajarnya di pendidikan formal maka kyai mengizinkan santri pulang ke tempat asalnya masing-masing atau meneruskan belajar di tempat lain. Ketika berangkat pulang, biasanya kyai memberikan ijazah atau wejangan supaya nantinya para santri dapat mengembangkan ilmu agama maupun ilmu dari pendidikan formal yang telah diterimanya kepada masyarakat (Wawancara dengan Wasi', Kamis, 20 Januari 2000).

Pada Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto keadaan santrinya terdiri atas santri yang 'nyambi' belajar di luar pondok dan santri yang khusus mondok. Adapun santri yang 'nyambi' belajar di luar pondok mayoritas adalah mahasiswa baik kuliah di perguruan tinggi agama (PTA) ataupun di perguruan tinggi umum (PTU). Tidak hanya mahasiswa, banyak santri yang belajar di sekolah menengah baik sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah umum, dan sebagian lagi adalah santri yang khusus mondok.

Apabila diklasifikasikan menurut besar-kecilnya pondok pesantren, Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto tergolong pondok pesantren kecil, sebab Pondok Pesantren Al-Hidayah santrinya hanya berjumlah 150 santri putra dan 100 santri putri. Jadi jumlah keseluruhan adalah 250 santri.

Untuk menentukan besar atau kecilnya suatu Pondok pesantren, Zanakhsyari Dhofir memberikan batasan sebagai berikut:

"Pesantren tergolong kecil biasanya mempunyai jumlah santri di bawah seribu dan pengaruhnya terbatas tingkat kabupaten. Pesantren menengah biasanya mempunyai santri antara seribu sampai dua ribu orang santri memiliki pengaruh dan menarik santri dari beberapa kabupaten. Pesantren

besar biasanya memiliki santri lebih dari dua ribu orang yang berasal dari berbagai kabupaten dari propinsi. Beberapa pesantren besar memiliki popularitas yang dapat menarik santri dari seluruh Indonesia" (1994: 44).

b. Keadaan Pendidik

Pendidik pada suatu pondok pesantren biasanya disebut ustadz. Para ustadz dikomando oleh pemimpin pondok pesantren yang disebut kyai. Kyai biasanya juga mengajarkan ilmu-ilmu yang tingkatannya sudah tinggi. Seorang disebut kyai biasanya diberikan sebagai gelar kehormatan atas kealiman dan keilmuan yang dimiliki oleh seseorang sebagaimana dinyatakan oleh Zamakhsyari Dhofir sebagai berikut:

"Pengertian kyai acap kali untuk menyebutkan suatu gelar yang diberikan oleh masyarakat pada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren, selain gelar kyai ia juga disebut orang alim (orang yang luas dalam pengetahuan)" (1985: 55).

Adapun pendidik yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah adalah santri-santri yang dianggap sudah cukup luas pengetahuannya, baik itu santri yang masih ada di pondok pesantren ataupun sudah keluar dari pondok, di samping mengintrodusir ustadz dari lain daerah. Begitu pula kyai, ikut terjun langsung dalam pengajaran.

Keadaan pendidik yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Hidayah kelihatannya masih terdapat adanya tumpang tindih tugas ataupun kewajiban

sebagaimana yang dikemukakan pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayah sebagai berikut:

“Bahwa untuk menanggulangi masalah tenaga pengajar di Pondok Pesantren Al-Hidayah, terpaksa masih ada beberapa ustadz atau pendidik yang mempunyai jabatan rangkap, misalnya ia berkedudukan sebagai ustadz tetapi ia juga merangkap sebagai pengurus ataupun malah masih ikut belajar atau mengaji. Sebab bila tidak ditempuh cara demikian, program-program pondok pesantren tidak akan berjalan” (Wawancara dengan Wasi’, Kamis, 20 Januari 2000).

Menganalisis pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa masalah pendidik yang ada pada Pondok Pesantren Al-Hidayah masih mengalami kekurangan tenaga pendidik. Untuk dapat mengetahui sejarah terperinci tentang tenaga pendidik Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel I. Keadaan Guru dan Karyawan Madrasah Diniyah
Pondok Pesantren Al-Hidayah

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	Pendidikan	Asal
1	Ahmad Tauhid	Laki-laki	Mudir Madin	IAIN	Cilacap
2	Maf'ul S.	Laki-laki	Wakil Mudir	IAIN	Cilacap
3	Yusuf Nuris	Laki-laki	Ustadz	UNISMA	Purwokerto
4	Subur	Laki-laki	Ustadz	IAIN	Purwokerto
5	Mustahuddin	Laki-laki	Ustadz	UNSOED	Cilacap
6	Wasi' W. K.	Laki-laki	Ustadz	-	Kebumen
7	Akhyatul A.	Laki-laki	Sekretaris	STAIN	Pemalang
8	A. Supriyanto	Laki-laki	Ustadz	STAIN	Banjar
9	Imam Dharori	Laki-laki	Ustadz	IAIN	Cilacap
10	Edi Suprpto	Laki-laki	Ustadz	STAIN	Kebumrn
11	A. Rofi'	Laki-laki	Ustadz	UNSOED	Jepara

Lanjutan Tabel 1.

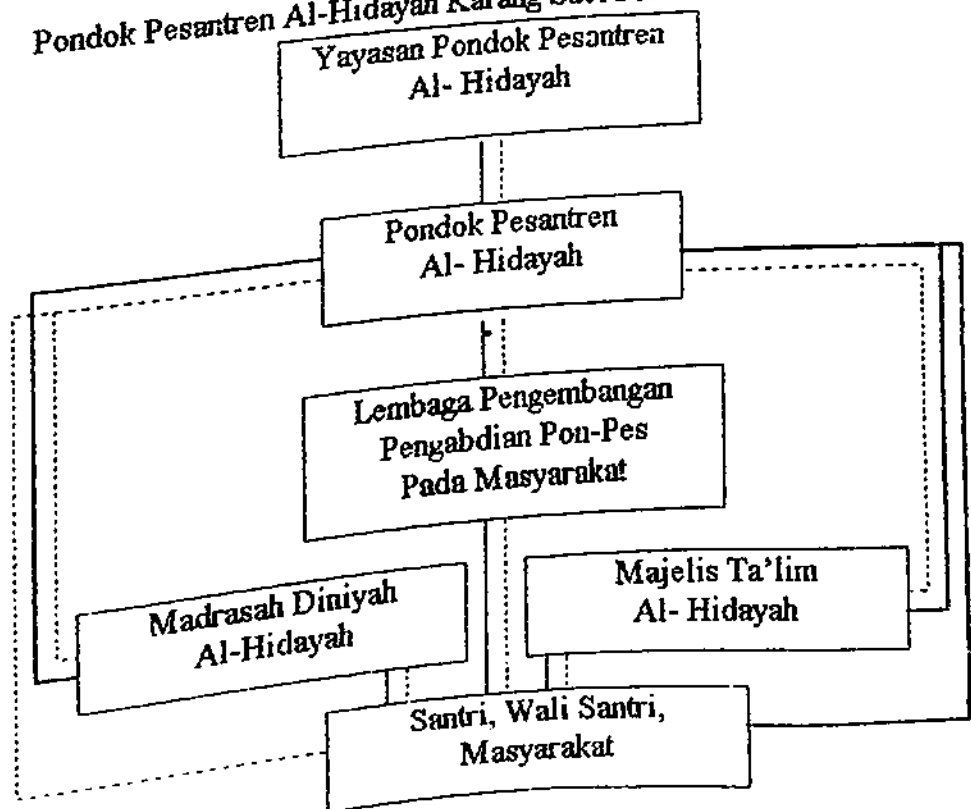
No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	Pendidikan	Asal
12	Tamyiz	Laki-laki	Ustadz	STAIN	Cilacap
13	M. Nur H.	Laki-laki	Ustadz	STAIN	Kebumen
14	Makhfudz	Laki-laki	Ustadz	LPK	Cilacap
15	M. Khomsin	Laki-laki	Ustadz	STAIN	Kebumen
16	Maskunah	Perempuan	Ustadzah	STAIN	Tegal
17	Ida M.	Perempuan	Ustadzah	STAIN	Brebes
18	Elvi F. H.	Perempuan	Ustadzah	STAIN	Tegal
19	Nur Rokhmah	Perempuan	Ustadzah	STAIN	Kebumen
20	Kholisoh	Perempuan	Ustadzah	STAIN	Brebes
21	Nur Ningsih	Perempuan	Ustadzah	STAIN	Pemalang
22	Imam S.	Laki-laki	Pengurus	STAIN	Kebumen
23	Irfan M.	Laki-laki	Pengurus	UNSOED	Tegai
24	Munadi	Laki-laki	Pengurus	STAIN	Kebumen
25	Fauzi M.	Laki-laki	Pengurus	UNSOED	Banyumas
26	Musyarofah	Perempuan	Pengurus	STAIN	Wonosobo
27	Anna M.	Perempuan	Pengurus	STAIN	Kebumen
28	Sri Miarsih	Perempuan	Pengurus	STAIN	Kebumen

Sumber data: Monografi Pondok Pesantren Al-Hidayah

Dengan melihat tabel di atas akan dapat memberikan pandangan tentang pendidik pada Pondok Pesantren Al-Hidayah. Dengan menganalisa terhadap tabel di atas, ternyata Pondok Pesantren Al-Hidayah ini masih mengalami kekurangan tenaga pendidik.

Meskipun demikian, Pondok Pesantren Al-Hidayah ini sudah dibentuk susunan pengurus untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Untuk mengetahui komposisi kepengurusan pondok pesantren dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II. Struktur Organisasi
Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto

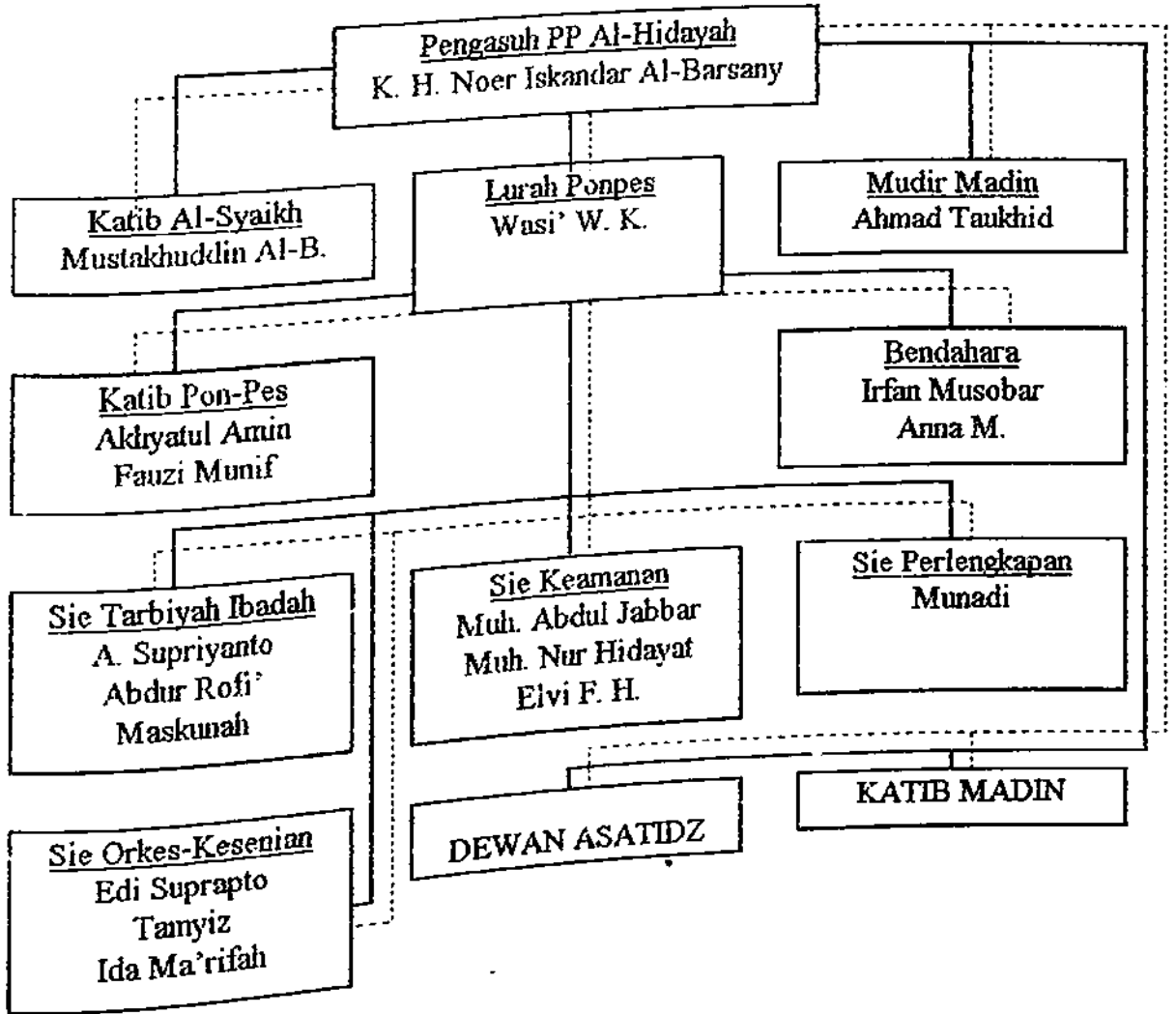


Keterangan:

Garis Instruksi
Garis Konsultasi

Tabel III.

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Hidayah



Keterangan:

— Garis Instruksi
- - - Garis Konsultasi

5. Sarana dan Program Kegiatan

a. Sarana

Sarana yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah segala sesuatu yang bersifat material dan apiritual, yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pondok pesantren. Jadi, sarana memang betul-betul diharapkan dapat menunjang segala aktifitas dalam rangka mencapai kesuksesan. Sarana dalam suatu usaha tidak mutlak bersifat fisik, tetapi juga dapat berbentuk non fisik (immaterial) seperti: intelegensia dari personil dan mental serta kerohanian yang tinggi. Tetapi dalam pembahasan ini lebih ditekankan pada penjelasan masalah-masalah fisik. Adapun sarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Hidayah antara lain sebagai berikut:

1. Luas lahan milik pondok pesantren
 - a) Lahan bangunan seluas kurang lebih 2/3 hektar
 - b) Lahan pekarangan seluas kurang lebih 1/3 hektar
2. Bangunan gedung
 - a) Satu buah bangunan mushola ukuran 3,5 x 10,5 meter persegi
 - b) Tiga unit bangunan asrama santri putra dan 2 unit asrama santri putri
 - c) Satu unit bangunan koperasi
 - d) Satu unit bangunan dapur umum
3. Sarana MCK dan sumur pondok pesantren
 - a) Empat buah sumur besar dan kecil
 - b) Sebelas buah kamar mandi putra

- c) Sepuluh buah WC dan kamar mandi untuk putra
 - d) Delapan buah WC dan delapan kamar mandi untuk putri
4. Sarana lain
- a) Empat unit mesin jahit
 - b) Dua unit mesin keterampilan pembuatan kesed
 - c) Satu set pengeras suara dan dua buah tape
 - d) Satu buah mesin komputer
 - e) Dua buah bola kaki
 - f) Dua buah bola tangan dan netnya
 - g) Satu unit bola basket
 - h) Satu set alat kosidah atau rebana putri
 - i) Satu set alat musik putra
 - j) Satu buah gitar listrik
 - k) Satu buah organ
 - l) Tiga buah tv . (Dokumentasi, Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto, Sabtu, 22 Januari 2000).

b. Program Kegiatan

Program kegiatan memang perlu direncanakan, sebab tanpa adanya suatu program tertentu yang akan diperbuat, ibarat seperti orang berjalan yang tak tahu arah. Manakala sudah tidak mengetahui arah yang akan dituju, otomatis akan dapat tersesat. Oleh karena itu supaya tidak tersesat, harus punya kompas sebagai

penunjuk arah. Karena yang dibahas dalam masalah ini adalah suatu lembaga atau organisasi, pasti yang menjadi penunjuk arah adalah program kegiatan, yang sering disebut dengan program kerja.

Pondok Pesantren Al-Hidayah adalah termasuk salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara otomatis juga mempunyai program kerja yang akan dicapai. Dalam kaitannya dengan program kerja di pondok pesantren, sebenarnya Departemen Agama sudah memberikan pedoman pembinaan yang intinya agar pondok pesantren mengembangkan fungsi dan kegiatannya ke dalam bentuk program kerja yang mengacu kepada komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Pengajian (pendidikan dan pengajaran agama)
- b. Pendidikan formal
- c. Pendidikan kesenian
- d. Pendidikan kepramukaan
- e. Pendidikan olah raga dan kesehatan
- f. Pendidikan ketrampilan kejuruan
- g. Pengembangan masyarakat lingkungan
- h. Pengembangan koperasi

Sedangkan dalam pengembangan masyarakat lingkungan, pondok pesantren sangat potensial untuk ditingkatkan peranannya dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat lingkungannya, sehingga dengan demikian melalui pondok pesantren dapat berkomunikasi ke arah pembangunan melalui bahasa dan pintu agama" (Aya Sofia, dkk., 1985/ 1986: 40).

Memperhatikan pernyataan-pernyataan tersebut di atas, secara otomatis Pondok Pesantren Al-Hidayah juga mengarahkan segala aktifitasnya dan program kerjanya pada komponen yang telah digariskan oleh Departemen Agama. Adapun program kerja Pondok Pesantren Al-Hidayah adalah sebagai berikut:

1). Program Jangka Pendek

a). Bidang Pendidikan (madin)

- (1). Membina dan mengaktifkan pendidikan
- (2). Pengajian kitab kuning (kajian kitab kuning)
- (3). Pengajian majelis ta'lim
- (4). Membentuk forum kajian ilmiah keagamaan dan sosial kemasyarakatan

b). Bidang Kesejahteraan

- (1). Memelihara bangunan dan peralatan yang ada
- (2). Melanjutkan pembangunan atau rehabilitasi gedung-gedung sarana dan prasarana
- (3). Penertiban pelaksanaan zakat
- (4). Usaha pengembangan agribisnis pesantren yang meliputi:
 - Pengembangan sistem manajemen usaha pondok pesantren
 - Mendirikan dan mengembangkan sistem perkoperasian di pondok pesantren
 - Memanfaatkan dan mengembangkan ketrampilan santri sebagai sumber daya manusia ke arah usaha ekonomi yang bersifat profit

c). Bidang Majelis Ta'lim

- (1). Mengadakan pengajian majelis ta'lim melalui pendidikan tajwidul Qur'an dan tabfidzul Qur'an

d). Bidang Hubungan Masyarakat

- (1). Menyampaikan informasi tentang aktifitas pondok pesantren pada masyarakat
- (2). Melaksanakan bakti sosial melalui pembagian zakat yang dilakukan setiap akhir Bulan Romadhon
- (3). Pengiriman tenaga mubaligh dari para ustadz dan santri senior ke daerah sekitar pondok pesantren yang membutuhkan
- (4). Membentuk oraganisasi ekstra pondok pesantren

2). Program Jangka Panjang

a). Bidang Pendidikan (madin)

- Menyelenggarakan diskusi, halaqoh, seminar dan atau lokakarya dalam skala kabupaten, propinsi, ataupun skala nasional.

b). Bidang Kesejahteraan

- (1). Melanjutkan program jangka pendek yang belum terlaksana dan terselesaikan.

- (2). Meningkatkan kesejahteraan masyarakat (taraf hidup) dengan memberikan sembako ataupun pasar murah

c). Bidang Majelis Ta'lim(3): Mengadakan acara-acara pengajian akbar

- d). Bidang Hubungan Masyarakat: Melanjutkan program kerja jangka pendek yang belum terlaksana dan terselesaikan

Menganalisis tentang program-program kegiatan yang dicanangkan oleh Pondok Pesantren Al-Hidayah, berkesan betapa banyak harapan yang ingin dicapai,

namun masih banyak yang belum bisa terlaksana dengan baik. Walaupun demikian tetap optimis. Dengan dedikasi yang tinggi dari para pengurus, tidak mustahil Pondok Pesantren Al-Hidayah akan menjadi pondok pesantren yang benar-benar akan melahirkan santri-santri intelek terlebih melahirkan alumni yang siap menghadapi tantangan zaman, sehingga akan semakin digandrungi oleh masyarakat luas.

BAB III

UPAYA PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANG SUCI PURWOKERTO DALAM MEMBEKALI SANTRI INTELEKTUAL

A. Sistim Pendidikan

Setiap lembaga pendidikan baik formal maupun non formal pasti memiliki cara sendiri-sendiri dalam usahanya untuk mencapai apa yang menjadi tujuan lembaga pendidikan tersebut. Begitu pula pondok pesantren, juga memiliki sistim atau cara sendiri untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Dalam masalah sistim pendidikan di pondok pesantren, Dr. A. Mukti Ali menyatakan sebagaimana yang telah disinyalir oleh Suyono yang intinya adalah

“.... Perlunya diadakan pembaharuan sistim pendidikan di pondok pesantren, walaupun menyadari akan kedudukan pondok pesantren dan atas kedudukan itu pembaharuan yang sebenarnya terletak di tangan pondok, beberapa rasional bagi pembaharuan dan peran departemennya diajukan. Diketengahkan bahwa pendidikan dan pengajaran pondok pesantren belum mencapai tujuannya, mengusahakan relevansinya pondok dengan kebutuhan pembangunan, mengusahakan orientasi akan tenaga kerja bagi pertanian terhadap pondok, menunjukkan nilai strategis pondok pesantren yang umumnya berada di desa, dan secara historis memegang peran yang sangat besar dalam kebangkitan nasional (sic!) walaupun mempertahankan kemerdekaan. Departemen Agama lebih bersifat mendorong dan menunjang adanya usaha-usaha pembaharuan pondok pesantren. Diharapkan pondok dapat lebih melihat pengalaman-pengalaman pendidikan Islam di luar, baik soal-soal kurikuler maupun kelembagaannya, begitu juga terhadap pengalaman-pengalaman pendidikan keagamaan agama lain (dalam M. Dawam Rahardjo., Ed., 1995: 73).

Menganalisis pernyataan tersebut di atas, pondok pesantren mutlak perlu untuk menerapkan sistim pendidikan yang nantinya dapat mengarahkan para alumni pesantren mempunyai bekal ilmu pengetahuan sesuai dengan kontek zaman. Dengan kata lain, sistim pendidikan di pondok pesantren selalu diadakan pengkajian ulang supaya pondok pesantren selalu sesuai dengan perkembangan zaman.

Secara khusus, yang akan dibahas dalam kajian ini adalah sistim pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto, yang intinya meliputi 3 (tiga) pembahasan pokok yaitu kurikulum, sistim pendekatan dan metode penyampaian.

1. Kurikulum

Menjelang Sidang Umum MPR RI tahun 1993, ada satu fenomena baru dalam pentas pendidikan di pondok pesantren, yaitu tentang kurikulum pesantren. Masalah ini telah menjadi isu yang cukup santer di kalangan kyai dan pengamat pendidikan Islam. Isu tersebut pada intinya tentang pondok pesantren untuk dimasukkan ke dalam GBHN. Dalam masalah ini sempat terjadi pro dan kontra bagi para pakar pendidikan Islam, khususnya para kyai. Permasalahan yang diperdebatkan adalah tentang otonomi pesantren dan kemandirian pesantren. Disamping itu juga menyangkut perubahan kurikulum, pendidikan ketrampilan, program Keluarga Berencana dan sebagainya.

Tentang kurikulum pondok pesantren, M. Habib Chirzin menyatakan sebagai berikut:

"Istilah kurikulum tidak ditemukan dalam kamus sebagian pesantren - terutama pada masa sebelum perang - walaupun materinya ada di dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, yang merupakan kesatuan dalam proses pendidikan di pesantren. Ini disebabkan karena memang pondok pesantren lama mempunyai kebiasaan untuk tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikannya secara eksplisit, ataupun meruncingkan secara tajam dalam bentuk kurikulum dengan rencana pelajarannya dan masa belajarnya. Hal itu terbawa oleh sifat kesederhanaan pesantren - yang sesuai dengan dorongan berdirinya - dimana kyainya mengajar dan santrinya belajar, semata-mata untuk ibadah lillahi ta'ala dan tidak pernah dihubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan kehidupan atau tingkat dan jabatan tertentu dalam hirarki soal atau birokrasi dalam kepegawaian" (dalam M. Dawam Rahardjo., Ed., 1995: 86).

Pernyataan M. Habib Chirzin seperti tersebut di atas tampaknya juga dialami oleh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto. Pada dasarnya Pondok Pesantren Al-Hidayah juga tidak merumuskan secara khusus tentang kurikulum yang digunakan. Tentang masalah ini lurah Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto menyatakan sebagai berikut:

"Pondok Pesantren Al-Hidayah memang belum merumuskan kurikulum yang dipakai secara tertulis, tetapi dalam pelaksanaan atau prakteknya, Pondok Pesantren Al-Hidayah juga mengarahkan pelajaran-pelajarannya seperti yang telah digariskan oleh Departemen Agama. Selain dari cara tersebut, di Pondok Pesantren Al-Hidayah juga menerapkan pelajaran yang bersifat praktis yang sesuai dengan kondisi zaman. Pendidikan praktis itu meliputi; agribisnis, seminar perbankan, kopontren, pertukangan, menjahit dan lain sebagainya. Sedangkan yang diajarkan di tingkat awaliyah wustho dan 'ulya antara lain: akidatul 'awam, safinatunnajah, fatikhul qorib, kifayatul akhyar, hidayatul azdkiya, bulughul maram, fatkhul mu'in, ilmu hadits, ilmu tafsir, mantik balagoh, tafsir jalalain dan lain sebagainya" (Wawancara dengan Wasi', Selasa, 25 Januari 2000).

Sedangkan menurut keputusan musyawarah/ lokakarya, intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang telah dilaksanakan oleh Departemen Agama di Jakarta pada tahun 1978 yang disimpulkan oleh komisi B (materi dan standarisasi sarana pengembangan ilmiah di pondok pesantren), bahwa kurikulum baru pondok pesantren adalah:

1. Tingkat Pertama
 - (1). Al Qur'an
 - (2). Tauhid : Aqidatul Awam atau yang sederajat
 - (3). Fikih : Safinatussolah atau yang sederajat
 2. Tingkat Kedua
 - (1). Tajwid : Hidayatussibyan dan yang sederajat
 - (2). Fikih : Matan Takrib dan yang sederajat
 - (3). Tauhid : Kifayatul Awam dan yang sederajat
 - (4). Nahwu/ Shorof : Al Aajurumiyyah dan yang sederajat
Shorof : Al Mutammimah dan yang sederajat
 3. Tingkat Ketiga
 - (1). Tafsir : Tafsir Jalalain dan yang sederajat
 - (2). Hadits : Bulughul Maram dan yang sederajat
 - (3). Tauhid : Tuhfatul Murid dan yang sederajat
 - (4). Fikih : Fatkhul Mu'in dan yang sederajat
 - (5). Nahwu/ Shorof : Alfiah Ibnu Malik dan yang sederajat
 4. Tingkat Keempat
 - (1). Tafsir : Tafsir Munir dan yang sederajat
 - (2). Ilmu Tafsir : Imamuddiroyah dan yang sederajat
 - (3). Hadits : Attajridussharih dan yang sederajat
 - (4). Mustholah : Syarah Al baiquniah dan yang sederajat
 - (5). Fikih : Alfiah Suyuti dan yang sederajat
 - (6). Ushul Fikih : Kifayatul Akhyar dan yang sederajat
 - (7). Qowaid Fikih : Fathul Wahhab dan yang sederajat
 - (8). Balaghoh : Lathaiful Isyarat dan yang sederajat
 - (9). Mantik : Al Lumak dan yang sederajat
 - (10). Tasawuf : Al Nawahibussaniyah dan yang sederajat
- Rachman Shaleh, dkk, 1978: 79-80). (Abd. Hya Uhanidiin dan yang sederajat)

Selain kurikulum yang memberikan pelajaran tentang ilmu-ilmu yang bersumber dari kitab-kitab klasik hasil karangan ulama salaf, di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto juga memfokuskan tujuannya agar para alumninya dapat menjadi santri yang kritis ataupun ulama yang berwawasan luas, yaitu dengan cara dianalisis, diartikan, dan didiskusikan kitab-kitab klasik yang dipelajari serta disesuaikan dengan kondisi yang sedang aktual saat ini.

2. Sistem Pendekatan

Menurut hasil keputusan Komisi D pada musyawarah/ lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren seluruh Indonesia di Jakarta tahun 1978, yang ditugaskan untuk merumuskan sistem pendekatan dan metode penyampaian ajaran agama Islam di pondok pesantren, memutuskan sebagai berikut:

“Sistem pendekatan di pondok pesantren dapat ditempuh melalui:

1. Pengelompokan santri-santri menurut tingkat perkembangan psikologis dan ilmiahnya, dimana kelompok-kelompok tersebut mendapatkan pengajian-pengajian kitab-kitab setingkat dengan kelompok yang bersangkutan.
2. Majelis Munazharah yaitu suatu majelis yang terdiri dari para santri untuk membahas berbagai permasalahan. Majelis munazharah tersebut bila perlu dibuat bertingkat.
3. Team Ichtibar Aam;
Team Ichtibar Aam ialah adanya suatu tim yang tugasnya untuk menilai hasil-hasil pengajian pada tiap-tiap kelompok pengajian terutama pada akhir tahun pengajian.
4. Kepengurusan Pondok Pesantren;
Yang dimaksud dengan kepengurusan Pondok Pesantren ini ialah adanya suatu badan pengurus yang terdiri dari para santri yang mengurus” (Abd. Rachman Shaleh, dkk, 1978: 87).

Sistim pendekatan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto pada intinya juga sudah menerapkan seperti yang telah digariskan oleh Departemen Agama. Dalam masalah sistim pendekatan di Pondok Pesantren Al-Hidayah, lurah pondok menyatakan sebagai berikut:

“Sebenarnya yang dimaksud sistim pendekatan pada pondok pesantren itu tidak berlebihan jika diibaratkan seperti orang yang mengembara, supaya hewan yang kita gembala dapat manut serta hewan dapat makan dengan kenyang dan leluasa. maka sang penggembala harus selalu mengerti selera makan hewan peliharannya. Demikian juga sistim pendekatan dalam pengajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hidayah, saya kira juga tidak menyimpang dengan pedoman dari Departemen Agama. Buktinya di Pondok Pesantren Al-Hidayah juga diadakan klasifikasi santri, kepengurusan pondok, adanya pengajian khusus serta organisasi intra santri dan sebagainya. Meskipun hanya dengan cara demikian para santri tidak ada yang mbalelo” (Wawancara dengan Wasi’, Selasa, 25 Januari 2000).

Menganalisis pernyataan lurah pondok tersebut, dapat memberikan pemahaman bahwa sistim pendekatan pengajaran Pondok Pesantren Al-Hidayah menerapkan sistim pamong, yaitu dengan cara mendidik dan mengasuh dengan cara yang arif dan bijaksana, sehingga para santri betul-betul dapat dibentuk menjadi orang-orang yang mulia seperti yang dicita-citakan oleh pendidik.

3. Metode Penyampaian

Metode penyampaian pengajaran di pondok pesantren pada umumnya memiliki keseragaman. Dalam masalah metode pengajaran di pondok pesantren, M. Habib Chirzin menyatakan sebagai berikut:

“...dalam waktu yang cukup panjang pesantren secara agak seragam mempergunakan metode pengajaran yang lazim disebut weton dan sorogan. Beberapa pesantren tetap bertahan dengan awet dengan metode jenis itu tanpa variasi atau perubahan. Rupa-rupanya jalan pengajaran seperti itu bersifat khas pesantren pula, sebab hampir tidak dijumpai pada lembaga pendidikan lain. Adapun metode sorogan tersebut berupa: santri menghadap seorang dari seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat, kemudian menerjemahkannya dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan mengesahi (Jawa, mengesahkan), dengan memberi catatan pada kitabnya, untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai.

Adapun istilah-istilah sorogan tersebut berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya.

Sedang metode weton adalah metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeiling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah weton ini berasal dari kata wektu (Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardlu. Di Jawa Barat metode ini disebut bandungan, sedang di Sumatra disebut halaqah” (dalam M. Dawan Rahardjo., Ed., 1985: 87-88).

Sedangkan menurut kesimpulan Komisi D (sistim pendekatan dan metode penyampaian agama Islam di pesantren), pada lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren seluruh Indonesia di Jakarta pada tahun 1978, metode penyampaian agam Islam di pondok pesantren lebih kompleks jika dibandingkan dengan pernyataan M. Habib Chirzin tersebut di atas. Selain metode muhadarah (weton) dan sorogan, masih ada enam metode lain yang layak dilakukan di pondok pesantren. Adapun metode-metode itu antara lain:

3. Munazharah (Diskusi)

Munazharah ialah kelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan oleh Kyai Pengasuh Pondok Pesantren maupun

masalah Waqi'ah, yaitu masalah yang benar-benar terjadi di masyarakat. Munazharah tersebut dipimpin oleh seorang santri dengan pengamatan dari pengasuh/ Kyai yang mengoreksi hasil munazharah itu.

4. Muhawarah
Muhawarah ialah Kyai menyampaikan pertanyaan kepada kelompok santri dan masing-masing santri dalam kelompok dan masing-masing santri dalam kelompok (sic!) itu diharuskan memberikan jawaban/pendapatnya masing-masing. Setelah masing-masing santri memberikan jawaban, pandangannya masing-masing, setelah masing-masing santri memberikan jawaban maka Kyai memberikan keterangan secara umum yang menjurus pada jawaban yang benar.
5. Riset dan penelitian
Cara pelaksanaannya terserah pada masing-masing pondok pesantren agar sesuai dengan situasi dan kondisinya.
6. Peragaan
Cara pelaksanaannya terserah pada masing-masing pondok pesantren agar sesuai dengan situasi dan kondisinya.
7. Wisata Ilmiah
Cara pelaksanaannya juga terserah pada masing-masing pondok pesantren agar sesuai dengan situasi dan kondisinya.
8. Latihan pengalaman ajaran-ajaran agama dan kitab-kitab yang telah diajarkan" (Abd. Rachman Shaleh, dkk, 1985: 87-88).

Dengan demikian, tampaknya pernyataan M. Habib Chirzin tentang

pengajaran di pondok pesantren masih terbukti kebenarannya sampai sekarang.

Buktinya di Pondok Pesantren Al-Hidayah juga masih menerapkan metode weton dan sorogan yang dikombinasikan dengan metode dari Departemen Agama hasil

keputusan musyawarah Komisi D tersebut di atas tadi.

B. Upaya-upaya dalam Membekali Santri

Di zaman modern ini, santri tidak cukup hanya berbekal mampu membaca kitab saja, akan tetapi dituntut pula untuk memiliki ilmu pengetahuan lain yang lebih luas, serta berpikir kritis, di samping memiliki keterampilan-keterampilan tertentu.

Jadi, yang dimaksud penulis dengan santri intelek adalah santri yang berwawasan

luas, kritis serta terampil.

Masalah membekali santri bagi suatu pondok pesantren adalah suatu hal yang wajib untuk diusahakan, sebab tanpa adanya upaya atau usaha yang keras mustahil santri bisa menjadi santri yang berpengalaman luas atau menjadi santri intelek. Untuk itulah upaya-upaya dalam membekali santri intelek itu mutlak diadakan.

Pondok pesantren adalah sosok lembaga pendidikan Islam, paling tidak eksistensinya mempunyai fungsi ganda, yakni sebagai tempat menggali ilmu pengetahuan dan sebagai media pembibitan santri yang handal atau lebih jauh untuk kaderisasi ulama yang ulung. Mengingat pentingnya masalah ini, maka perlu diupayakan secara sungguh-sungguh.

Berkaitan dengan masalah membekali atau kaderisasi, Nur Amien Fattah mensinyalir pernyataan Solikhin Salam, yakni sebagai berikut:

“Dalam rangka persiapan kader umat yang trampil dan terdidik, para wali telah membuka pesantren-pesantren tradisional yang sangat sederhana sekali, guna mendidik anak-anak negeri dengan pengetahuan agama, sebagai bekal mereka melanjutkan perjuangan menegakkan agama Islam di kemudian hari. Cara ini pertama kali ditempuh oleh Maulana Malik Ibrahim, seorang wali tertua dari walisongo, kemudian cara ini dilanjutkan oleh Sunan Ampel dengan membuka pondok pesantren di Ampel Denta dekat Surabaya” (1985: 65).

Berdasarkan pernyataan di atas, terbukti bahwa usaha pembekalan pada santri atau pembibitan kader Islam bermula dari pondok pesantren. Pernyataan demikian berarti dapat sebagai bukti sejarah bahwa pondok pesantren dalam kondisi

apapun keberadaannya tetap berupa untuk menyiapkan kader-kader Islam yang tangguh.

Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto, masalah membekali santri juga diupayakan secara sungguh-sungguh. Buktinya pesantren ini memprogramkan kegiatan latihan ceramah dan kajian kitab-kitab kuning (munadzarah) yang bertujuan untuk mendidik para santri agar menjadi santri yang berwawasan luas (intelektual). Lebih jauh adalah agar kelak menjadi ulama yang berwawasan luas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV. Distribusi Jawaban Responden
Tentang Program Kegiatan Ceramah dan Munadzarah
untuk Mendukung Terwujudnya Santri Intelektual

Alternatif jawaban	F	Persentase
a. Ya, mendukung	48	96
b. Kurang mendukung	1	2
c. Tidak mendukung	1	2
N	50	100

Sumber data: Pengolahan angket penelitian untuk santri no. 5, Rabu, 26 Januari 2000

Berdasarkan hasil angket penelitian, kebanyakan santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah juga mempunyai cita-cita khusus untuk menjadi santri yang intelektual. Berkaitan dengan masalah ini, dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel V. Distribusi Jawaban Responden
Tentang Cita-cita Menjadi Santri Intelektual

Alternatif jawaban	F	Persentase
a. Ingin menjadi cerdas pandai	35	70
b. Ingin menjadi ulama	1	2
c. Ingin menjadi tokoh masyarakat	14	28
N	50	100

Sumber data: Pengolahan angket penelitian untuk santri no. 2, Rabu, 26 Januari 2000

Dari hasil observasi di lokasi penelitian, latihan ceramah dilaksanakan sebulan sekali (gabungan putra-putri). Adapun munadzarah (diskusi) dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan kelas masing-masing. Dalam masalah ini luah pondok mengemukakan sebagai berikut:

“Untuk latihan ceramah bagi para santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah diadakan sebanyak satu kali sebulan, dilakukan secara gabungan antara santri putra dan putri yang sebelumnya sudah dipilih dari masing-masing jam’iyah yang dilaksanakan setiap malam Jum’at kedua. Bentuk latihan bervariasi, ada yang bertugas sebagai pembawa acara, pembaca ayat Al Qur’an, penceramah dan pembaca do’a. Pokoknya dibuat seperti acara-acara resmi pengajian, meskipun sifatnya hanya untuk latihan. Adapun untuk kegiatan munadzarah, dilakukan sesuai dengan kesepakatan kelas masing-masing, yang rutin adalah satu minggu sekali dan yang bertugas bergantian ditambah lagi kalau waktu ustadz tidak hadir. Bentuk latihannya meliputi membaca, mengartikan, menganalisis, mendiskusikan serta menyimpulkan” (Wawancara dengan Wasi’, Rabu, 26 Januari 2000)

Pada dasarnya mayoritas santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah masih dalam taraf pembekalan agar menjadi santri intelek ataupun santri yang memiliki

ilmu pengetahuan yang luas. Meskipun demikian, di antara para santri juga pernah diundang untuk ceramah atau menghadiri kajian-kajian ilmiah di daerah sekitar. Untuk mengetahui secara terperinci tentang hal tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel VI. Distribusi Jawaban Responden
Tentang Mengisi Ceramah atau Kajian Ilmiah di Masyarakat

Alternatif jawaban	F	Persentase
a. Sering	14	8
b. Kadang-kadang	12	24
c. Tidak pernah	34	68
N	50	100

Sumber data: Pengolahan angket penelitian untuk santri no. 7, Rabu, 26 Januari 2000

Dalam kaitannya dengan masalah membekali santri intelek di Pondok Pesantren Al-Hidayah, lurah pondok pesantren mengatakan sebagai berikut:

“Di Pondok Pesantren Al-Hidayah, sudah rutin diadakan kegiatan kajian ilmiah bagi para santri. Program ini merupakan wahana untuk menumbuhkan minat dan bakat para santri supaya bisa menjadi santri yang berwawasan luas atau intelek. Sebab apabila program ini tidak ditangani secara serius, tidak mustahil para alumni pesantren ini tidak dapat mendakwahkan atau mengaembangkan ilmunya pada orang lain yang hidup pada masa sekarang ini. Apabila demikian kondisinya, ilmunya akan sia-sia / mubadzir. Dengan alasan demikian kami terapkan program latihan atau kegiatan dakwah dan diskusi sebagai media untuk membekali para santri agar mempunyai metode dakwah yang tepat pada zamannya” (Wawancara dengan Wasi’, Rabu, 26 Januari 2000).

Berdasarkan uraian di atas, tampaknya Pondok Pesantren Al-Hidayah diilhami oleh kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia sebab sejak zaman kerajaan

tersebut sudah ada program kepemimpinan. Dalam konteks ini A. Hasjmy dalam buku *Dustur Dakwah menurut Al Qur'an* menyatakan sebagai berikut:

"Kepemimpinan Islam mengandung pengertian bahwa pemimpin dalam segala ukuran menjadi juru dakwah islamiyyah, baik juru dakwah agung, juru dakwah midi ataupun juru dakwah mini" (1974: 116).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pentas sejarah perkembangan agama Islam di Indonesia tidak lepas dari penyiapan kader-kader pemimpin umat yang tangguh dan terlebih untuk meneruskan perjuangan atau dakwah Islam. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah tergolong tua. Secara otomatis dalam rangka membekali santri atau kaderisasi sudah menjadi keniscayaan.

C. Faktor Penghambat dan penunjang

I. Faktor Penghambat

Dalam suatu bentuk usaha dapat dikatakan pasti mempunyai hambatan dan tantangan. Tetapi, bagaimanapun bentuknya masalah dan tantangan harus dihadapi secara sabar dan bijaksana.

Dalam masalah-masalah yang esensial di Pondok Pesantren Al-Hidayah, lurah pondok pesantren menyatakan sebagai berikut:

"Hidup ini pada hakekatnya adalah masalah dan tantangan. Apabila takut pada masalah atau tantangan lebih baik mati. Maksudnya, manakala kita masih hidup berarti kita menemukan berbagai hambatan dan tantangan. Demikian juga Pondok Pesantren Al-Hidayah, pondok pesantren ini merupakan lembaga hidup yang juga mengalami hambatan dan tantangan. Hanya saja yang perlu dipikirkan secara sungguh-sungguh bagaimana

masalah hambatan tersebut dapat teratasi. Pada intinya hambatan yang sangat mendasar bagi kami adalah sistim manajerial yang belum mapan, kurangnya sarana dan prasarana. Kebanyakan santri berasal dari kalangan masyarakat yang tingkat ekonominya menengah ke bawah. Walau demikian, kami tidak putus asa dalam berusaha mengatasi masalah tersebut. Semua kendala tersebut adalah risiko dan menjadi tanggung jawab kita sebagai orang yang beriman" (Wawancara dengan Wasi', Kamis, 27 Januari 2000).

Bertitik tolak dari ungkapan lurah Pondok Pesantren Al-Hidayah tersebut di atas, berarti di pondok pesantren tersebut mengalami hambatan tantangan yang harus ditangani secara serius agar terwujud cita-cita yang diharapkan. Pada garis besarnya, Pondok Pesantren Al-Hidayah menghadapi 3 (tiga) faktor penghambat sebagaimana disebutkan lurah pondok. Pertama, sistim manajerial yang belum mapan, misalnya masih adanya jabatan rangkap dalam kepengurusan pondok pesantren dan adanya kebijaksanaan yang berubah-ubah dari kyai. Kedua, kurang lengkapnya sarana, antara lain jumlah kelas yang belum memadai. Ketiga, santri yang berasal dari kalangan ekonomi yang rendah yang mengakibatkan kurang teraturannya administrasi pondok pesantren.

2. Faktor Penunjang

Salah satu faktor penunjang dalam suatu usaha dapat dijadikan motivasi dalam melakukan kerja. Oleh karena itu faktor penunjang suatu lembaga tentu perlu diketahui.

Faktor penunjang atau pendorong dalam rangka upaya membekali santri intelek di Pondok Pesantren Al-Hidayah, lurah pondok mengatakan sebagai berikut:
"Faktor penunjang yang paling penting yang dimiliki oleh Pondok Pesantren

Al-Hidayah adalah kyai yang berwawasan luas, semangat keilmuan santri yang tinggi. Sebab mayoritas santri adalah mahasiswa, bahkan hampir semua santri adalah berpendidikan formal di luar pondok pesantren" (Wawancara dengan Wasi', Kamis, 27 Januari 2000).

Di samping faktor kyai yang berwawasan luas dan semangat keilmuan santri yang tinggi, ada juga faktor lain yang dapat menunjang aktifitas di Pondok Pesantren Al-Hidayah antara lain:

1. Pengasuh senantiasa memberikan motivasi dan contoh untuk berpikir kritis.
2. Sering diadakan seminar atau diskusi.
3. Sudah adanya madrasah diniyah secara klasikal serta pengajian secara weton, sorogan dan bandungan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan tentang "Upaya Pondok Pesantren dalam Membekali Santri Intelek" (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto) dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan pada Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto dengan menerapkan sistim pendekatan Madrasah Diniyah (Madin) secara klasikal dengan materi keagamaan dan dikaitkan dengan ilmu pengetahuan umum. Jadi santri yang pendidikannya di luar atau di sekolah yang lebih tinggi tingkatannya belum tentu di pondok itu lebih tinggi pula kelasnya dibanding yang lebih rendah pendidikan sekolahnya. Tetapi bisa jadi sama kelasnya atau malah lebih rendah kelasnya. Sebab, pembagian atau penentuan pemasukan ke kelas itu melalui tes. Jadi disesuaikan dengan kemampuan pengalaman santri bukan dari jenjang pendidikan formalnya.
2. Dalam usaha membekali santri intelek, Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto mengupayakan program latihan dakwah dan munadzarah kitab-kitab klasik yang dipelajari. Dalam upaya membekali santri intelek, Pondok Pesantren Al-Hidayah belum menunjukkan hasil

yang memuaskan karena masih terbatasnya sarana dalam upaya tersebut, juga adanya faktor manajerial yang belum mapan.

3. Faktor penghambat yang dialami Pondok Pesantren Al-Hidayah dalam menjalankan aktifitasnya, khususnya dalam upaya membekali santri intelek berkisar pada masalah manjerial yang belum memenuhi harapan. Ini disebabkan minimnya sumber dana atau sumber daya manusia yang dimiliki serta umumnya santri berasal dari kalangan masyarakat yang tingkat ekonominya menengah ke bawah. Sedangkan faktor penunjangnya mayoritas santri Pondok Pesantren Al-Hidayah adalah mahasiswa dan hampir semua santri belajar di lembaga formal, sehingga semangat keilmuan yang ada pada santri menjadi tinggi.

B. Saran-saran

1. Disarankan kepada pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto, agar senantiasa meningkatkan semangat kerja dan semangat karya dalam rangka meningkatkan mutu santri dan alumni serta mengupayakan Pondok Pesantren Al-Hidayah menjadi sosok lembaga pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman.
2. Disarankan pada Pondok Pesantren Al-Hidayah dan alumninya supaya senantiasa mengupayakan usaha dakwah di zaman yang maju dalam rangka memperjuangkan agama Islam dan antiipasi terhadap para misionaris agama non Islam.

3. Disarankan pada Pondok Pesantren Al-Hidayah atau instansi yang terkait agar senantiasa meningkatkan pembinaan dan bantuan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren Al-Hidayah, sehingga pondok pesantren benar-benar menjadi aset pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, lebih khusus membentuk manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

C. Kata Penutup

Demikian penulisan skripsi ini dan ditutup dengan ucapan Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan kekuatan jasmani dan rohani dengan dibukakan pikiran sehingga dapat terwujud skripsi ini, Amin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs
1980 *Tafsir Qur'an*, Jakarta: Widjaya
- Abd. Rachman Shaleh, dkk.
1978. *Pedoman pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta: Proyek
Pembinaan dan Bantuan pada Pondok Pesantren, Depag RI
- Abdul Qodir Djaelani
1994. *Peran Ulama dan Santri*, Surabaya: PT Bina Ilmu
- Adi Sasono, dkk
1998. *Solusi Islam atas Problematika Umat*, Jakarta: Gema Insani
- A. Hasjimi
1994. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang
- A. Mudjab Mahali
1987. *Menginip Karakteristik Ulama*, Yogyakarta: Sumbangsih
- Ananda Santoso dan S. Prianto
1995. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika
- Anas Sudijono
1999. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo
Persada
- A. Wahid Zaini
1995. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta: LKPSM
- Aya Sofia, dkk.
1985/ 1986 *Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren*,
Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan pada Pondok
Pesantren, Ditjen Bimbaga Islam, Depag RI
- Gorys Keraf
1997. *Komposisi*, Jakarta: Nusa Indah

- Karel A. Steenbrink
1991. *Pesantren Madrasah Sekolah*, Yogyakarta: LF3ES
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, Ed.
1995. *Metode Penelitian Survei*, Yogyakarta: LP3ES
- M. Dawam Rahardjo, Ed.
1995. *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES
- M. Quraish Shihab
1998. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- Muhammad Ahmad Al Adawy
1996. *Pedoman Juru Dakwah*, Jakarta: Pustaka Amani
- Nur Amien Fattah
1985. *Metode Dakwah Walisongo*, Pekalongan: Bahagia
- Sa'id Aqiel Siradj, dkk
1999. *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah
- Seyyed Hossein Nasr
1995. *Intelektual Islam*, Yogyakarta: CIIS
- S. Nasution
1991. *Metode Research*, Bandung: Jemmars
- Suharsimi Arikunto
1998. *Prosedur Penelitian sistem Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara
- 1998. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Suryadi dan IG. Silmenes Porang
1980. *Pemuntun Paper Skripsi Thesis Disertasi*, Surabaya: Usaha Nasional
- Sutrisno Hadi
1988. *Statistik II*, Yogyakarta: Andi Offset
- 1994. *Metodologi Research II*, Yogyakarta: YFPF UGM

- 1987 *Bimbingan Menulis Skripsi, Thesis*, Yogyakarta: Andi Offset
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa
1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Wahjoetomo
1997. *Perguruan Tinggi pesantren*, Jakarta: Gema Iosani Press
- Wahyu dan Muhammad Masduki
1987. *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi*, Surabaya: Usaha Nasional
- W. J. S. Poerwadarminta
1993 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Zaini Ahmad Syis, dkk.
1984/ 1985 *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*,
Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan pada Pondok
Pesantren, Ditjen Bimbaga Islam, Depag RI
- Zarnakhsyari Dhofier
1994. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES
- Zubaidi Habibullah Asy'ari
1995. *Moralitas Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LKPSM

ANGKET PENELITIAN

I. Pendahuluan

Bersama ini disampaikan kepada saudara beberapa lembar angket dengan harapan supaya saudara bersedia untuk memberikan jawaban sejujur-jujurnya.

Maksud penyebaran angket ini adalah untuk mengumpulkan data tentang upaya-upaya Pondok Pesantren Al-Hidayah dalam membekali santri intelek, yang diperlukan untuk menyusun skripsi.

II. Petunjuk

Lingkarilah huruf A, B, atau C pada jawaban yang saudara anggap paling benar atau mengisi titik-titik yang tersedia !

1. Siapakah yang mendorong atau memotivasi anda belajar atau mondok di Pondok Pesantren Al- Hidayah?
 - A. Orang tua
 - B. Teman/ kawan
 - C. Kemauan diri sendir
2. Apakah tujuan utama anda belajar atau mondok di Pondok Pesantren Al- Hidayah?
 - A. Ingin menjadi cerdas pandai (santri intelektual)
 - B. Ingin menjadi ulama
 - C. Ingin menjadi tokoh masyarakat

3. Apakah anda mempunyai cita-cita khusus ingin menjadi santri yang berpengetahuan luas?
 - A. Ya, Punya
 - B. Ragu-ragu
 - C. Tidak punya
4. Jika anda punya cita-cita khusus ingin menjadi santri yang berwawasan luas, bagaimana yang sudah anda lakukan?
 - A. Belajar bersama teman
 - B. Belajar sendiri
 - C. Belajar dan mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren
5. Apakah program kegiatan latihan ceramah ataupun munazharah di Pondok Pesantren Al-Hidayah dapat mendukung untuk mewujudkan santri intelektual?
 - A. Ya, mendukung
 - B. Kurang mendukung
 - C. Tidak mendukung
6. Jika ada latihan ceramah atau munadzarah sebagaimana yang dimaksud pada pertanyaan nomor lima, berapa kali latihan dalam sebulan?
 - A. Tiga kali
 - B. Dua kali
 - C. Satu kali

7. Apakah Anda pernah diundang untuk ceramah atau mengisi kajian ilmiah di masyarakat?
- A. Sering
 - B. Kadang-kadang
 - C. Belum pernah
8. Bagaimanakah sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hidayah?
- A. Sistem klasikal
 - B. Weton, sorogan dan bandungan
 - C. Campuran a, b
9. Apakah di Pondok Pesantren esantren Al-Hidayah ada pendidikan ekstra kurikuler?
- A. Ya, ada
 - B. Kadang-kadang
 - C. Tidak ada
10. Dari pertanyaan nomor 9, jika ada sebutkan macamnya?
- A.
 - B.
 - C.

III. Biodata Responden

Nama

.....

Umur

.....

Pendidikan

.....



DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)

Alamat : Jl Jend A Yani No 40 A Telp & Fax 0281 - 35624 Purwokerto 53126

S U R A T K E T E R A N G A N

Yang bertanda tangan di bawah ini, An. Kasubbag. Akademik dan Kemahasiswaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

- 1. Nama Mahasiswa : MAMTQ
- 2. Nomor Induk : 6105110
- 3. Semester / Jurusan : IX / "AR-RIVAI" / PAI
- 4. Angkatan Tahun : 1005-1006
- 5. Tahun Akademik : 1000-2000

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar sudah berhak mengajukan Rencana Skripsi sebagaimana Transkrip Nilai Sementara

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadikan maklum dan guna keperluan.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 28 September 1000

AB. Kasubbag. Akademik
Kemahasiswaan,
KHAMIDI
NIP. : 150 212 000



DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N) PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. : 49 A Telpen 35624 Purwokerto

Purwokerto, 18 Oktober 1999

Kepada Yth. : Drs. Santese Irfan

Dosen Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri (S T A I N)

Di : purwokerto.

Surat
Lamp.
Bal
: STA. 26/PK. L/PP.009/...../1999
: Bimbingan Skripsi.

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini kami mohon Saudara untuk bersedia menja-
di Pembimbing Skripsi kepada mahasiswa sebagai berikut :

1. Nama : T A M Y I Z
2. N I M : 6195119
3. Jurusan : TARBIYAH
4. Angkatan tahun : 1995
5. A l a m a t : Rt. 01/VIII Bojong, Kawunganten, CILACAP

Kemudian atas perkenan Saudara, sebelumnya kami
ucapakan terima kasih. Waassalamu'alaikum War. Wab.

AN. KETUA :
BANTU KETUA I,

HJ. MAHMUDAH
NIP : 150 217 924

DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N) PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jen. A. Yani No. : 40 A Telepon 35624 Purwokerto

Purwokerto, 29 Des 1999

M a l : Permohonan Persetujuan
Judul Skripsi.

Kepada Yth. :
Bapak Ketua Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri

Di : P u r w o k e r t o .

Assalamu'alaikum War. Wab.

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto :

1. N a m a : Tamyiz
2. Nomor Induk : 6195119
3. Semester/Jurusan : IX/Tarbiyah
4. Angkatan Tahun : 1995
5. Tahun Akademik : 1999/2000

Dengan ini saya mohon dengan hormat perkenan Bapak un-
tuk menyetujui Judul Rencana Skripsi guna melengkapi seba-
gian syarat-syarat untuk menyelesaikan studi Program S - 1
pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.

Adapun judul Skripsi yang saya ajukan adalah sebagai
berikut : UPAYA FONDOK PESANTREN DALAM MEMBEKALI SANTRI INTELEK
(Studi kasus Pada Pondok Pesantren AL-HIDAYAH Karangsuji Purwokerto)

Sedangkan sebagai Dosen Pembimbing Skripsi adalah Bapak :
Drs. Santosa 'Irfaan

Bersama ini kami lampirkan data beban Sks yang telah
saya tempuh sebagaimana prosedur pengajuan judul Skripsi.
Demikian surat permohonan ini saya buat dan sebelum -
nya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Hormat saya,

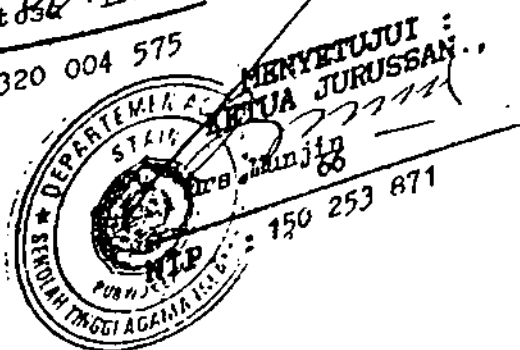
Tamyiz

N I M. 6195119

Mengetahui :
Dosen Pembimbing,

Drs. Santosa 'Irfaan

NIP.: 320 004 575





DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)

Alamat : Jln. Jend. A. Yani No. 40 A. Telp. & Fax. 0281 - 35624 Purwokerto 53126

Nomor : STA.26/PK.I/PP.009/1642/2000
Lamp. : 1 Eksp.
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual.

Purwokerto, 18 Januari 2000
Kepada Yth. : Kadit II SOSPOL Kab.
Banyuwangi
Kepala BAPPEDA Tk II
Banyuwangi
Kakanwil DEPAG Tk II
Banyuwangi
Di
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa, dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan Skripsi yang berjudul :
UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MEMBEKALI SANTRI INTELEK
(Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangreuci Purwokerto)

Maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin riset individual kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Turyiz
2. Nomor Induk Mahasiswa : 6195119
3. Semester : IX
4. Jurusan/Program Studi : Tarbiyah / PAI
5. Tahun Akademik : 1999 / 2000

Adapun riset individual tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. O b y e k : Upaya Pondok Pesantren Dalam Membekali Santri
2. Tempat/Lokasi : P. B. Al-Hidayah Karangreuci Purwokerto
3. Tanggal riset : 18 Januari 2000 - 18 Februari 2000
4. Metode penelitian : Observasi, Wawancara, Test, Angket, Dokumentasi dan Eksperimen.

Kemudian atas ijin dan perkenan Saudara, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

AN. KETUA :
PEMBANTU KETUA I.

DPA. H.J.H. MAHMUDAH

NIP. : 150 217 924

DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N) PURWOKERTO

Alamat : Jln. Jend. A. Yani No. : 40 A Telepon 35624 Purwokerto

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR

No. : STA.26/K.J/PP.009/1999

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Seminar Pro
posal Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto menerangkan
dengan sebenarnya bahwa :

1. Nama : TAHYIL
2. Nomor Induk Mahasiswa : 6195119
3. Semester : IX
4. Jurusan/Program Studi : Tarbiyah/ PAI

benar-benar telah melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan ju
dul : URAYA FONDOK PESANTREN DALAM MEMBEKAL SANTRI INTELEK
(Studi Kasus Pada Pondok Pesantren AL'Hidsyah Karangsucu Purwok

dan dinyatakan : L U L U S / ~~TIDAK LULUS.~~

Denikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seba
gai syarat melakukan riset atau penulisan Skripsi Program S-1.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 29 Des. 1999

Moderator,

Drs. M U N J I N

N I P . : 150 253 871

Mengetahui :
Ketua Jurusan Tarbiyah,

DRS. M U N J I N

N I P . : 150 253 871



KANTOR SOSIAL POLITIK

JL.N. PROF. DR. SUHARSO NO. 45 TEL.P. 33776 PURWOKERTO

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070.1X 05 /I/2000

I. Dasar

- Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 134 tahun 1978 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Direktorat Sosial Politik Propinsi dan Kantor Sosial Politik Kabupaten/Kotamadya.
- Surat Menteri Dalam Negeri Nomor 070/2170 tanggal 10 Juni 1981 tentang Surat Pemberitahuan Penelitian.
- Radiogram Kepala Direktorat Sosial Politik Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah Nomor SPG.29/K/2/III/1979 tanggal 1 Pebruari 1979.

II. Membaca

Surat dari Dekan Fak Tarbiyah STAIN Purwokerto tgl 18 Januari 2000 No.STA.26/PK.I/PP.009/1649/2000 perihal Permohonan ijin riset Individual

III. Pertimbangan

Bahwa kebijaksanaan mengenai sesuatu kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat perlu dihantu pengembangannya.

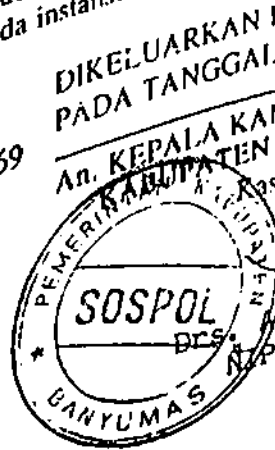
IV. Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kantor Sosial Politik Kabupaten Dati II Banyumas, menyatakan tidak keberatan atas pelaksanaan sesuatu kegiatan ilmiah & Pengabdian kepada masyarakat dalam wilayah yang akan dilakukan oleh :

Nama : TAM Y I Z
 Alamat : Jl. Jend A. Yani No.40 - Purwokerto
 Pekerjaan : mahasiswa
 Kebangsaan : Indonesia
 Judul Penelitian : UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MEMBEKALI SANTRI (Studi Kasus pd Pondok pesantren Al Hidayah Kr suci Pwt).
 Bidang : Tarbiyah
 Lokasi Kegiatan : PP Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto
 Lamanya berlaku : tgl 18 Januari - 18 Pebruari 2000
 Pengikut : --
 Penanggung Jawab : Dra. HJ. MAHMUDAH*
 Biaya : mandiri

DENGAN KETENTUAN SERAGAI BERIKUT :

- Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak dilaksanakan untuk tujuan lain yang dapat berakibat melakukan tindakan pelanggaran terhadap peraturan per-Undang-undangan yang berlaku.
- Sebelum melaksanakan kegiatan dimaksud, terlebih dahulu melaporkan kepada Penguasa setempat.
- Mentaati segala ketentuan dan peraturan-peraturan yang berlaku juga Petunjuk-petunjuk dari Pejabat Pemerintah yang berwenang.
- Apabila Masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi Pemohon.

DIKELUARKAN DI PURWOKERTO
PADA TANGGAL : 18 JANUARI 2000



An. KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK
KABUPATEN DATI II BANYUMAS
Khaerul Zubair
NIP : 500 065 421

TEMBUSAN : disampaikan kepada Yth. :

- Ketua BAPPEDA Kab. Dati II Banyumas.



PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II BANYUMAS
 BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Prof. Dr. Suharso No. 45 Telp 32548 Fax. 40715
 PURWOKERTO Kode Pos 53115

SURAT IJIN PENELITIAN / RESEARCH / SURVEY

Nomor : 070.1/11/I/2000

- I. Menunjuk Surat Rekomendasi Kepala Kantor SOS POL. Kab. Dati II Banyumas Tanggal 18 Januari 2000 dan surat dari : Pembantu Ketua I STAIN Purwokerto tgl. 18 Januari 2000 NO. STA-26/PK.I/PP.009/1649/2000 perihal ijin riset Individu
- II. Memberi Ijin Pelaksanaan Penelitian / Research / Survey dalam kabupaten Dati II Banyumas yang dilaksanakan oleh :

1. Nama : T A M Y I Z
2. Pekerjaan : Mahasiswa
3. Alamat : Jln. Jend A. Yani 40 Purwokerto
4. Penanggung Jawab : Dra. Hj. MAHMUDAH
5. Maksud Tujuan : Skripsi : "UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MEMBEK SANTRI INTELEK (Studi kasus pd Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto)
 : PP Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto
6. Lokasi : -
7. Peserta : -

III. DENGAN KETENTUAN :

- a. Pelaksanaan Penelitian / Research / Survey tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Sebelum pelaksanaan Penelitian / Research / Survey berhubungan dahulu dengan Pimpinan Aparatur setempat.
- c. Setelah selesai pelaksanaan Penelitian / Research / Survey menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Dati II Banyumas.

IV. SURAT IJIN BERLAKU :

Mulai tanggal : 18 Januari 2000 s/d 18 Pebruari 2000

V. Kepada yang bersangkutan untuk maklum dan bantuan seperlunya.

DIKELUARKAN DI : PURWOKERTO
 PADA TANGGAL : 19 Januari 2000
 A.n. BUPATI KDH. TK II BANYUMAS

KETUA BAPPEDA
 SEKRETARIS,
 ANTI. ADI WAHYONO
 Pejabat Tk. I
 Telp. 500 085 659

Revisi : kepada Yth;
 1. Kakan Sospol Kab Banyumas;
 2. Ketua STAIN Purwokerto;
 3. Kakan Depag Kab Banyumas;
 4. Pimp. Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Pwt;
 5. Peninggal.



DEPARTEMEN AGAMA
KANTOR KABUPATEN BANYUMAS

Jl. Mayjen D.I. Panjaitan No. 483 Telp. (0281) 36088
PURWOKERTO 53141

SURAT IJIN PENELITIAN/ RESEARCH/ SURVEY

Nomor : Mk.19/1.c/PL.00/1780/2000

1. Menunjuk Surat Rekomendasi Kepala Kantor SOS POL Kabupaten Banyumas tanggal 18 Januari 2000 No. : 070.1/05/I/2000 dan Ketua Bappeda Kabupaten Banyumas tanggal 19 Januari 2000 No. : 070.1/11/I/2000 serta Surat dari Pembantu Ketua I STAIN Purwokerto tanggal 18 Januari 2000 No. : STA-26/PK.I/PP.009/1649/2000 Perihal Permisihan Ijin Penelitian.
2. Memberi Ijin Pelaksanaan Penelitian/ Research/ Survey dalam Kabupaten Banyumas yang dilaksanakan oleh :
 - a. Nama : T A M Y I Z
 - b. Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Purwokerto
 - c. Alamat : Jl. Jend. Ahmad Yani 40 Purwokerto
 - d. Penanggungjawab : Dra. Hj. MAHMUDAH
 - e. Maksud Tujuan : Skripsi : "UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MEMBEKALI SANTRI INTELEK (Studi kasus pada Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto).
: PP Al Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas.
 - f. Lokasi
3. Dengan Ketentuan :
 - a. Pelaksanaan Penelitian/ Research/ Survey tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintahan
 - b. Sebelum pelaksanaan Penelitian/ Research/ Survey berhubungan dahulu dengan Pimpinan Aparatur setempat
 - c. Setelah selesai pelaksanaan Penelitian/ Research/ Survey menyerahkan hasilnya kepada Kantor Departemen Agama Kabupaten Banyumas.
4. Surat Ijin berlaku : Mulai tanggal 18 Januari s.d 18 Pebruari 2000
5. Kepada yang bersangkutan untuk maklum dan bantuan seperlunya.

DIKELUARKAN DI : PURWOKERTO
PADA TANGGAL : 19 JANUARI 2000

DEPARTEMEN AGAMA
KANTOR KABUPATEN BANYUMAS
Ahya Ulumuddin, SH
NIP. 150 150 106.

Tembusan :

1. Yth. Kakan Sospol Kab. Banyumas;
2. Yth. Ketua Bappeda Kab. Banyumas;
3. Yth. Ketua STAIN Purwokerto;
4. Yth. Pimp. Pon Pes. Al Hidayah Karangsucu Purwokerto.



رَبِّطْنَا بِمَا هَدَانَا، سِرَامِي

PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH
PUTRA - PUTRI

KARANGSUCI TELP (0281) 31166. 31199 PURWOKERTO 53126

SURAT IZIN PENELITIAN
Nomor : 01/PP. AL-II/ II/ 2000

Yang bertanda tangan dibawah ini .

Nama : Dr. KH. Noer Iskandar Al-Barsany, M.A

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuc Purwokerto

Alamat : Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuc Purwokerto

Dengan ini memberikan izin penelitian di P.P Al-Hidayah Karangsuc Purwokerto dari

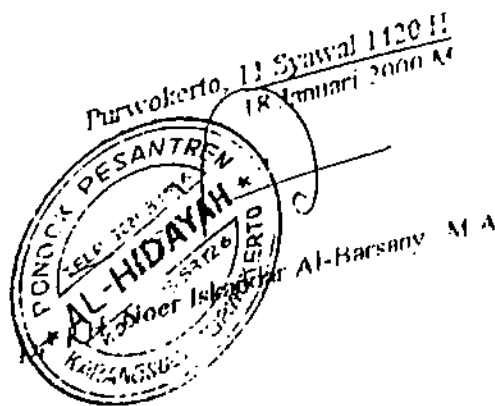
tanggal 18 Januari - 18 Februari 2000, kepada seorang mahasiswa .

Nama : Tamyiz

Status : Mahasiswa STAIN Purwokerto

Alamat : Bojong, Kawunganten, Cilacap

Demikian surat izin ini kami berikan, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya





DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)

Alamat : Jln. Jend. A. Yani No. 40 A. Telp. & Fax. 0281 - 35624 Purwokerto 53126

SURAT PERINTAH

Nomor : STA.26/PK.1/PP.009/131 / 2000

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto dengan ini memberikan perintah tugas kepada :

- 1. Nama : Tamyiz
- 2. Semester : X
- 3. Jurusan/Program Studi : Tarbiyah / PAI
- 4. Tahun Akademik : 1999 / 2000

Diperintahkan untuk melaksanakan tugas riset individual untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi pada tingkatannya, dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1. O b y e k : Upays Pondok Pesantren dalam membekali santri
- 2. Tempat/lokasi : P.P Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto
- 3. Tanggal riset : 18 Januari - 18 Februari 2000
- 4. Metode penelitian : Observasi, Wawancara, Test, Angket, Dokumentasi, dan Eksperimen.

Demikian surat perintah ini dibuat untuk menjadikan maklum dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 18 Januari 2000

Yang bertugas.

Tamyiz

N I M. : 6195119



M e n g e t a h u i :

Telah tiba di : Pon-Pes Al-hidayah Karangsucu
Pada tanggal : 17 Januari 2000
Pengasuh



Iskandar Al-Barsany, MA



رابطة المعاهد الإسلامية

PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH
PUTRA - PUTRI

KARANGSUCI TELP (0281) 31166, 31199 PURWOKERTO 53126

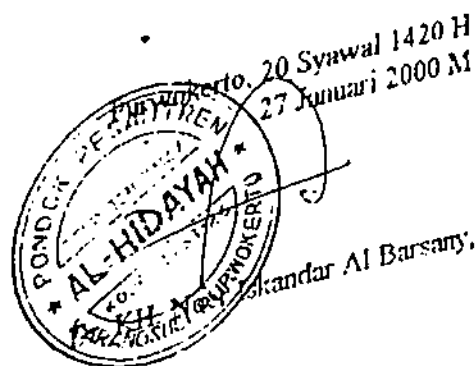
SURAT KETERANGAN
Nomor : 02TP.AHIL/2000

Yang bertanda tangan dibawah ini, pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuc
Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Tamyiz
NIM : 6195119
Mahasiswa : STAN Purwokerto
Jurusan : Tarbiyah
Angkatan : 1995/1996
Alamat : Bojone, Kawunganten, Cilacap

Benar-benar telah mengadakan research individual guna penyusunan skripsi di P.P Al
Hidayah yang kami pimpin.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya, kepada yang
berkepentingan dimohon periksa adanya



Skandar Al Barsany, M.A



DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)

Alamat : Jln. Jend. A. Yani No. 40 A. Telp. & Fax. 0281 - 35624 Purwokerto 53126

REKOMONDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi atas nama mahasiswa sebagai berikut :

- 1. Nama : T a m y i z
- 2. Nomor Induk Mahasiswa : 6195119
- 3. Jurusan/Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
- 4. Angkatan Tahun : 1995 / 1996
- 5. Judul Skripsi : UPAYA PESANTREN DALAM MEMBEKALI SANTRI INTELEK (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto)

Bahwa Skripsi Saudara tersebut di atas sudah siap untuk dimunaqosyahkan setelah memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh STAIN Purwokerto.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

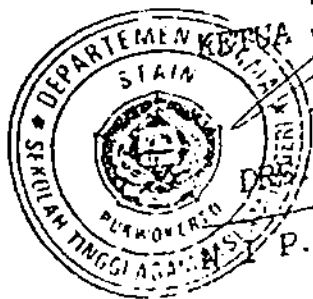
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 7 Februari 20

PEMBIMBING,

[Signature]
Drs. Santosa, Irfaan

N I P. : 320 004 575



Mengetahui :
KETUA JURUSAN TARBIYAH,

[Signature]
M U N T J I N

N I P. : 150 253 871



DEPARTEMEN AGAMA
 SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

SERTIFIKAT

Nomor : STA - 26 / KP / PP. 009 / 10 / 99

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, nomor : 54 Tahun 1999, tanggal 6 Juli 1999. Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) STAIN Purwokerto dengan ini memberikan sertifikat kepada :

Nama : FANYIA
 Nomor Induk Mhs : 6195119
 Jurusan : TARBIYAH

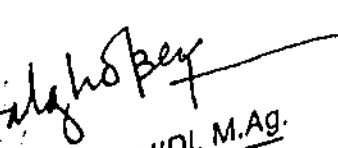
Yang telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa STAIN Purwokerto di :

Desa : KETANGIR
 Kecamatan : BUCUJADEN
 Kabupaten : Banyumas, Jawa - Tengah

selama 2 bulan, dari tanggal 20 Juli sampai 15 September 1999, dan dinyatakan LULUS, dengan nilai : A
 Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti KKN STAIN, juga sebagai syarat untuk mengikuti ujian munaqasyah skripsi.

PURWOKERTO, 4 OKTOBER 1999
 PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (P3M)
 STAIN PURWOKERTO

Kepala


 DR. ALUTHFI HAMIDI, M.Ag.
 NIP : 150 252 267



DAFTAR NAMA RESPONDEN

Nama


1. Siti M
 2. Alamin S
 3. Nilamah F. D
 4. Ully Fitriyah
 5. N. Iva
 6. Musyatoroh
 7. Utami B. A.
 8. Lalaturrohiah
 9. Siti K
 10. Narningsih
 11. sarimah
 12. Wiwit E. P.
 13. Sofia L.
 14. Ika Novianti
 15. Nuruzzakiyah
 16. Dwi Mahanoni
 17. Khusnul Khozimah
 18. Ayu
 19. Nur Khasanah
 20. Windi K. H.
 21. Nurjanah
 22. Ida M.
 23. Sri Mulyani
 24. Leli Rahmawati
 25. Maghfuroh
1. Inan Nawawi
 2. Adib
 3. Abdul Jabbar
 4. Aris F.
 5. Fakhrrohman
 6. Fakhrul H.
 7. Agus S.
 8. Qodari
 9. Tarjono
 10. Lukman H.
 11. Ali M.
 12. Taufik H.
 13. Rosidi
 14. Setyono
 15. Hidayat
 16. Taufik setiawan
 17. Uus Hermansyah
 18. Ghufron
 19. Alifudin
 20. Mutlikhuddin
 21. M. Rifai
 22. Nahid
 23. Mudzakkir
 24. Soeharto
 25. Khandani

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama lengkap : Tamyiz
2. Tempat/ Tanggal lahir : Cilacap / 11 Desember 1976
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Status : Belum kawin
5. Nama orang tua :
 - a. Ayah : Soenari
 - b. Ibu : Dasiyem
6. Pekerjaan orang tua :
 - a. Ayah : Tani
 - b. Ibu : Tani
7. Agama/ Kebangsaan : Islam / Indonesia
8. Alamat asal/ Terakhir : Nusadadi, Bojong RT. 01/ VIII, Kecamatan Kawunganten, Kabupaten Cilacap
9. Pendidikan :
 - a. SDN IV (Inpres) Bojong, Kawunganten, tahun 1984-1991
 - b. SMPN I Kawunganten, Cilacap, tahun 1991-1993
 - c. MAN I Cilacap, tahun 1993-1995
 - d. STAIN Purwokerto, tahun 1995 / 1996, Jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam. Lulus ujian teori tahun 1999

Demikian daftar riwayat hidup penulis yang dibuat dengan sebenarnya dan jika di kemudian hari ternyata tidak benar, penulis sanggup mempertanggungjawabkannya.

Purwokerto, 28 Januari 2000



Tanyiz